

LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

**PANTI ASUHAN ANAK DI KABUPATEN
KULONPROGO**

**TUGAS AKHIR SARAJANA STRATA – 1
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN YUDISIUM UNTUK
MENCAPAI DERAJAT SARJANA TEKNIK (S-1)
PADA PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA**

**DISUSUN OLEH:
ANDREAS EDRIC Hianto
NPM: 130114705**



**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
2018**

LEMBAR PENGABSAHAN SKRIPSI

SKRIPSI
BERUPA
LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN
PANTI ASUHAN ANAK DI KABUPATEN KULONPROGO

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

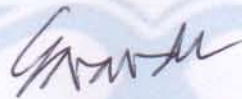
ANDREAS EDRIC Hianto

NPM : 130114705

Telah diperiksa dan dievaluasi dan dinyatakan lulus dalam penyusunan
Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur
pada Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta

PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing

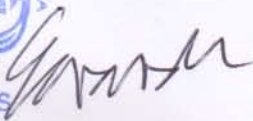


Gerarda Orbita Ida C., S.T., MBS.Dev.

Yogyakarta, April 2018

Ketua Program Studi Arsitektur

Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta



Gerarda Orbita Ida C., S.T., MBS.Dev.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan di bawah ini, saya;

Nama : Andreas Edric Hianto

NPM : 130114705

Dengan sungguh-sungguhnya dan atas kesadaran sendiri,

Menyatakan bahwa :

Hasil karya Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur – yang berjudul :

PANTI ASUHAN ANAK DI KABUPATEN KULONPROGO

benar-benar hasil karya saya sendiri.

Pernyataan, gagasan, maupun kutipan – baik langsung maupun tidak langsung – yang bersumber dari tulisan atau gagasan orang lain yang digunakan di dalam Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini telah saya pertanggungjawabkan melalui catatan perut atau pun catatan kaki dan daftar pustaka, sesuai norma dan etika penulisan yang berlaku.

Apabila kelak di kemudian hari terdapat bukti yang memberatkan bahwa saya melakukan plagiasi sebagian atau seluruh hasil karya saya yang mencakup Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku di kalangan Program Studi Arsitektur – Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta; gelar dan ijazah yang telah saya peroleh akan dinyatakan batal dan akan saya kembalikan kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Demikian, Surat Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya, dan dengan segenap kesadaran maupun kesediaan saya untuk menerima segala konsekuensinya.

Yogyakarta, 18 April 2018

Yang Menyatakan,



Andreas Edric Hianto

INTISARI

Anak merupakan titipan dari Tuhan Yang Maha Esa kepada pasangan dalam arti suami dan istri sebagai hasil dari buah cinta atas hubungan mereka. Anak merupakan impian dari setiap pasangan yang telah menikah. Namun dewasa ini masih banyak orang tua yang belum siap baik dari segi mental maupun ekonomi, sehingga anak tidak mendapatkan hak-haknya atau terlantar. Panti asuhan anak merupakan salah satu tempat lembaga kesejahteraan sosial yang menampung, mengasuh dan membina anak terlantar.

Kulonprogo merupakan salah satu Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Kabupaten Kulonprogo memiliki luas wilayah sebesar 56.623 ha dan terbagi kedalam 12 kecamatan. Kulonprogo merupakan Kabupaten yang memiliki banyak anak terlantar, dapat dilihat pada tabel permasalahan kesejahteraan sosial masih menunjukkan angka 4.400 jiwa dan hanya terdapat sekitar 22 Panti asuhan dengan kapasitas 50-100 anak.

Global Warming merupakan isu permasalahan yang disebabkan oleh tingkah laku manusia yang kurang peduli terhadap lingkungan. Energi adalah kemampuan untuk mengerjakan sesuatu, energi dapat ditemukan dalam beragram bentuk seperti energi kimia, listrik, panas, mekanik dan nuklir. Sumber energi terbagi menjadi 2 jenis yang dapat diperbaharui dan tidak, maka dari itu perlu adanya hemat energi. Panti Asuhan untuk Anak di Kabupaten Kulonprogo diperlukan sebagai jawaban atas permasalahan yang ada, panti asuhan ini mendidik pola hidup hemat energi dari tata letak ruang dalam dan luar, sehingga diharapkan dapat menjadikan anak menjadi sosok hemat energi dan tanggap lingkungan dengan pendekatan arsitektur hemat energi.

Kata Kunci : **Hemat Energi, Kulonprogo, Panti Asuhan Anak, Mendidik, Permasalahan Sosial**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat kasih karunia dan penyertaan-Nya, sehingga Penulis mampu menyelesaikan penulisan karya Tugas Akhir yang berjudul Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Panti Asuhan Anak di Kabupaten Kulon Progo dapat dilaksanakan dengan baik.

Dalam penyusunan Tugas Akhir ini, penulis menyadari bahwa terselesaikannya laporan ini tidak lepas dari peran berbagai pihak baik bersifat langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. **Ibu Gerada Orbita Ida C, S.T., MBS.Dev.** selaku dosen pembimbing yang telah sabar dalam membimbing, berdiskusi, meluangkan waktu dan mendukung dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. **Keluarga (Mami, Papi, Cici, dan Nyonyo)** yang telah memberikan perhatian, dukungan dan doa yang telah mendukung, dan menjadi pendorong Penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
3. **Rufus, Deka, Remon, Dino, Akira, Teddy, Bela, Tameng, Botak, Dita, Didit, Bebeb** serta semua teman baik yang memberikan **motivasi** maupun **mengganggu** selama proses penyelesaian Tugas Akhir sehingga penulisan ini dapat selesai.
4. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang bersifat membangun. Penulis memohon maaf bila ada kesalahan dalam penulisan Tugas Akhir ini. Dengan demikian penulis berharap semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca terutama bagi mahasiswa program studi Teknik Arsitektur.

Penulis,

Andreas Edric Hianto

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR	5
DAFTAR TABEL	7
BAB I PENDAHULUAN	8
1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek	8
1.2 Latar Belakang Permasalahan	10
1.3 Rumusan Permasalahan	13
1.4 Tujuan dan Sasaran	13
1.4.1 Tujuan	13
1.4.2 Sasaran	14
1.5 LINGKUP PEMBAHASAN	14
1.5.1 Lingkup Spasial	14
1.5.2 Lingkup Substansial	14
1.6 Metode	15
1.6.1 Wawancara	15
1.6.2 Studi Pustaka	15
1.6.3 Studi Site	15
1.6.4 Deskriptif	15
1.7 Kerangka Pikir	16
1.8 Keaslian Penulisan	17
1.9 Sistematika Penulisan	18
BAB 2 TINJAUAN TEORI PANTI ASUHAN	19
2.1 Pengertian Panti Asuhan	19

2.2	Fungsi dan Tujuan Panti Asuhan	20
2.3	Jenis Panti Asuhan	21
2.4	Prinsip Dalam Pelayanan Panti Asuhan	25
2.5	Panti Asuhan Sebagai Bentuk Alternatif Pengasuhan Terakhir.....	25
2.6	Pelaksanaan Pengasuhan dalam Panti Asuhan	27
2.7	Struktur Organisasi Panti Asuhan	29
2.8	Fasilitas Panti Asuhan.....	30
2.9	Preseden dan Analisis	31
2.9.1	Preseden	31
2.9.2	Analisis	35
BAB 3 TINJAUAN TEORI TENTANG ANAK DAN ANAK TERLANTAR...		36
3.1	Pengertian Anak	36
3.2	Hak-hak Anak	36
3.3	Kebutuhan Dasar Anak.....	37
3.4	Pengertian Anak Terlantar	38
3.5	Penyebab Anak Terlantar	40
3.6	Dampak Anak yang Terlantar.....	41
3.7	Pertumbuhan dan Perkembangan Anak.....	42
3.8	Tahap Perkembangan Anak	43
3.9	Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tumbuh Kembang Anak	44
3.10	Prinsip-prinsip Tumbuh Kembang.....	45
3.11	Karakteristik Anak Berdasarkan Usia	48
BAB 4 TINJAUAN WILAYAH KABUPATEN KULON PROGO.....		51
4.1	Kondisi Fisik Kab. Kulon Progo	51
4.2	Kondisi Iklim	52

4.3	Kondisi Topografi	54
4.4	Kondisi Demografi.....	54
4.5	Kondisi Politik	56
4.6	Kondisi Ekonomi.....	56
4.7	Kondisi Pendidikan	57
4.8	Site untuk Panti Asuhan	58
BAB 5 TINJAUAN PENDEKATAN ARSITEKTUR HEMAT ENERGI.....		60
5.1	Arsitektur Hemat Energi	60
5.1.1	Pengertian.....	60
5.1.2	Permasalahan Utama Lingkungan	60
5.1.3	Tips Menghemat Energi.....	62
BAB 6 ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN.....		64
6.1	Analisis Umum Perencanaan Panti Asuhan.....	64
6.2	Analisis Permasalahan	66
6.3	Analisis Pelaku Panti Asuhan.....	67
6.4	Analisis Alur Kegiatan	69
6.5	Analisis Kebutuhan Ruang dan Besaran Ruang.....	73
6.6	Analisis Hubungan Antar Ruang.....	79
6.7	Perencanaan Data Lokasi	81
6.8	Data Site	82
6.9	Peraturan Daerah Kulonprogo	84
6.10	Analisis Site	84
BAB 7 KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN		92
7.1	Konsep Dasar	92
7.2	Konsep Permasalahan	93

7.3	Konsep Perencanaan	96
7.4	Konsep Perancangan	97
7.5	Konsep Struktur	103
7.6	Konsep Utilitas	104
7.7	Konsep Pencahayaan	107
DAFTAR PUSTAKA		109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.7.1 Bagan Struktur Organisasi	29
Gambar 2.9.1.1.2.1 Peta Lokasi	31
Gambar 2.9.1.1.4.1 Panti Asuhan Sinar Melati	33
Gambar 2.9.1.1.4.2 Masjid Sinar Melati.....	33
Gambar 2.9.1.2.2.1 Peta Lokasi	34
Gambar 2.9.1.2.4.1 Panti Asuhan Zuhriyah.....	35
Gambar 4.1.1 Peta Wilayah Kulon Progo.....	51
Gambar 4.5.1 Struktur Organisasi Kulon Progo	56
Gambar 4.8.1 Site.....	59
Gambar 6.5.1 Hubungan Ruang Pada Masterplan Panti.....	80
Gambar 6.5.2 Hubungan Ruang Pengelola Panti.....	81
Gambar 6.5.3 Hubungan Ruang Kamar Panti.....	81
Gambar 6.6.2.1 Lokasi Site.....	82
Gambar 6.7.1 Lokasi Site.....	83
Gambar 6.7.2 Luas Site.....	83
Gambar 6.8.1 Peta Pola Ruang	84
Gambar 6.9.1 Site.....	85
Gambar 6.9.2.1 Sunpath.....	86
Gambar 6.9.2.2 Respon Sunpath.....	86
Gambar 6.9.3.1 Eksisting Kebisingan.....	87
Gambar 6.9.3.2 Respon Kebisingan.....	87
Gambar 6.9.4.1 View From Site	88
Gambar 6.9.4.2 Respon View From Site	88
Gambar 6.9.5.1 Eksisting View To Site.....	89
Gambar 6.9.5.2 Respon View to Site	89
Gambar 6.9.6.1 Eksisting Sirkulasi.....	90
Gambar 6.9.6.2 Respon Sirkulasi.....	90

Gambar 6.9.7.1 Site.....	91
Gambar 6.9.7.2 Kontur B (utara ke selatan)	91
Gambar 6.9.7.3 Kontur A (barat ke timur).....	91
Gambar 7.2.1.1 Tata Masa Bangunan.....	93
Gambar 7.2.1.2 Jenis Bukaannya.....	94
Gambar 7.2.3.1 Cross Ventilation.....	95
Gambar 7.2.3.2 Pencahayaan Alami	95
Gambar 7.3.1.1 Sintesa Analisis Site	96
Gambar 7.3.1.2 Konsep Alur Akses	97
Gambar 7.4.1.1 Zoning Masterplan	98
Gambar 7.4.1.2 Zoning Lantai 1	98
Gambar 7.4.3.1.1 Jenis Bukaannya.....	100
Gambar 7.4.3.1.2 Interior Kamar Anak	100
Gambar 7.4.3.1.3 Interior Ruang Makan	101
Gambar 7.4.3.1.4 Standar Ukuran Meja dan Kursi.....	101
Gambar 7.4.3.1.5 Anak Tangga	102
Gambar 7.4.3.2.1 Tata Ruang Luar.....	102
Gambar 7.4.3.2.2 Air Flow Tata Ruang Luar	103
Gambar 7.4.3.2.3 Perspektif Masa Bangunan.....	103
Gambar 7.5.1 Detail Pondasi	104
Gambar 7.5.2 Bata Ringan	104
Gambar 7.6.2.1 Detail Penampungan Air Hujan	105
Gambar 7.6.4.1 Tempat Sampah.....	106
Gambar 7.7.1 Pencahayaan Alami	108

DAFTAR TABEL

Tabel 2.9.1.2.1 Komparasi Preseden.....	35
Tabel 3.11.1 Tabel Analisis Karakteristik Anak.....	48
Tabel 4.1.1 Pembagian Luas Wilayah.....	52
Tabel 4.2.1 Curah Hujan	53
Tabel 4.3.1 Pembagian Wilayah	54
Tabel 4.4.1 Jumlah Penduduk	55
Tabel 4.4.2 Sex Ratio	55
Tabel 4.6.1 Pendapatan Kab. Kulonprogo	57
Tabel 4.7.1 Jumlah Sekolah dan Jumlah Murid.....	58
Tabel 4.7.2 Jumlah Sekolah dan Jumlah Murid (lanjutan)	58
Tabel 4.8.1 Jumlah Anak di Kec. Lendah.....	59
Tabel 6.1.1 Jumlah Penyandang Masalah Sosial	66
Tabel 6.1.2 Jumlah Panti Asuhan.....	66
Tabel 6.4.1.1 Analisis Ruang Panti Asuhan.....	72
Tabel 6.4.2.1 Analisis Besaran Ruang	74
Tabel 6.4.2.2 Luas Total Besaran Ruang	78
Tabel 6.5.1 Tabel Persyaratan Ruang	79

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Anak merupakan titipan dari Tuhan Yang Maha Esa kepada pasangan dalam arti suami dan istri sebagai hasil dari buah cinta hubungan mereka. Mempunyai seorang anak merupakan impian dari setiap pasangan yang telah menikah. Pertumbuhan seorang anak sangat tergantung kepada orang tua, maka dari itu perlu adanya penjaminan dan pemenuhan akan hak-haknya demi kelancaran pertumbuhan dan perkembangan dirinya.

KHA (Konvensi Hak-hak Anak) yang diadopsi dari Majelis Umum PBB tahun 1989 menyatakan bahwa setiap anak tanpa memandang ras, jenis kelamin, asal-usul keturunan, agama maupun bahasa, mempunyai hak-hak yang mencakup empat bidang:

- a. Hak Atas Kelangsungan Hidup, menyangkut hak atas tingkat hidup yang layak dan pelayanan kesehatan.
- b. Hak Untuk Berkembang, mencakup hak atas pendidikan, informasi, waktu luang, kegiatan seni dan budaya, kebebasan berfikir, berkeyakinan dan beragama, serta anak cacat atas pelayanan, perlakuan dan perlindungan khusus.
- c. Hak Perlindungan, mencakup perlindungan atas segala bentuk eksploitasi, perlakuan kejam, dan perlakuan sewenang-wenang dalam proses peradilan pidana.
- d. Hak Partisipasi, meliputi kebebasan untuk menyatakan pendapat, berkumpul dan berserikat, serta hak untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya.

Namun pada dewasa ini tidak sedikit anak yang tidak memperoleh hak-haknya, tidak diperlakukan sebagai mana mestinya. Anak-anak tidak memperoleh perlakuan yang seharusnya diterima baik secara jasmani maupun rohani.

Berikut merupakan beberapa faktor yang menyebabkan anak diterlantarkan :

a. Faktor Keluarga

Perpisahan orang tua sangat memengaruhi kehidupan sosial seorang anak. Kehidupan keluarga yang tidak lengkap menciptakan kondisi yang miris bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. (Rahakbauw, 2016)

b. Faktor Pendidikan

Masalah paling mendasar yang dialami oleh anak terlantar adalah kecilnya kemungkinan untuk mendapatkan kesempatan dibidang pendidikan yang layak. (Rahakbauw, 2016)

c. Faktor Ekonomi

Dari kasus yang ditemukan ternyata masalah ekonomi menjadi faktor utama anak-anak mengalami keterlantaran karena kondisi keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. (Rahakbauw, 2016)

d. Faktor Kesehatan

Sehat merupakan harapan semua manusia, tanpa terkecuali anak-anak terlantar. Anak yang memiliki kondisi sehat, bukan saja secara fisik namun secara psikis dan juga sosial, dapat berkembang dan bertumbuh menjadi seorang anak yang cerdas dan bermartabat. (Rahakbauw, 2016)

Perlindungan anak sudah diatur dalam UU RI no 23 tahun 2002 yang berbunyi bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kesejahteraan tiap-tiap warga negaranya, termasuk perlindungan terhadap hak anak yang merupakan hak asasi manusia. Namun dalam pelaksanaannya belum semua anak terlantar sudah ditangani oleh pemerintah masih banyak anak terlantar yang belum ditangani.

Kulon Progo merupakan sebuah kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Kabupaten Kulon Progo terdiri atas 12 kecamatan dibagi menjadi 88 desa dan kelurahan, memiliki 930 Padukuhan. Pusat pemerintahan berada di Kecamatan Wates sekitar 25km sebelah barat daya dari pusat ibukota Provinsi DIY. Kabupaten Kulon Progo memiliki luas wilayah 586,27 km² dengan total jiwa 470.520 jiwa. Berdasarkan data yang didapatkan dari Susenas 2015 BPS jumlah

penduduk miskin di Kabupaten Kulon Progo masih berada diangka 21,40%. Selain masalah kemiskinan, Kulon Progo masih memiliki masalah lain dibidang kesejahteraan sosial. Masalah tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Kulon Progo memerlukan perhatian dari pemerintah daerah maupun perhatian dari pemerintah pusat.

Tabel penyandang masalah sosial Kab. Kulonprogo menurut Bappeda menunjukkan bahwa dewasa ini masih banyak anak-anak yang terlantar, dapat dilihat dari jumlah anak terlantar pada tahun 2015 berjumlah 4.443 anak terlantar dan 44 anak jalanan. sebenarnya anak merupakan generasi penerus bangsa yang akan datang. Apabila pemerintah tidak serius menangani masalah ini dikhawatirkan generasi penerus Kabupaten Kulon Progo akan berkurang kualitasnya.

Tabel jumlah panti sosial Kab. Kulonprogo berdasarkan Bappeda menunjukkan bahwa Kabupaten Kulon Progo memiliki 22 panti asuhan, berdasarkan data dari Bappeda (Badan perencanaan pembangunan daerah), anak terlantar di Kabupaten Kulon Progo berjumlah kurang lebih 4400 jiwa, sedangkan di Kabupaten Kulon Progo hanya terdapat 22 panti asuhan maka dapat diasumsikan bahwa 1 panti asuhan harus mampu menampung sekitar 200 jiwa, sedangkan berdasarkan data yang didapatkan dari dinsos.jogjapro rata-rata panti asuhan di Kulon Progo hanya mampu menampung 50 – 100 anak. Maka dari itu panti asuhan sangat dibutuhkan sebagai jawaban atas penyelesaian permasalahan anak terlantar dan anak jalanan di Kabupaten Kulon Progo.

1.2 Latar Belakang Permasalahan

Masa tumbuh dan kembang anak sangat berpengaruh pada masa depan sang anak nantinya akan menjadi bagaimana. Menurut Soetjiningsih dalam bukunya tumbuh kembang adalah suatu proses berkelanjutan mulai dari konsepsi sampai dengan maturitas yang di pengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor bawaan (Soetjiningsih, 2010). Dapat diartikan juga bahwa pertumbuhan adalah proses penambahan jumlah sel tubuh yang dapat dilihat dari penambahan ukuran, berat, dan tinggi, sedangkan perkembangan adalah suatu proses differensiasi, organogenesis dan di akhiri dengan terbentuknya individu baru yang lebih dewasa.

Dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pertumbuhan lebih bersifat kuantitatif atau dapat di ukur dengan angka, sedangkan perkembangan bersifat kualitatif tidak dapat diukur dengan angka.

Pola menurut KBBI online (<https://kbbi.web.id>) memiliki arti gambaran yang dipakai untuk contoh batik, sistem atau cara kerja, dan bentuk struktur yang tetap. Hidup menurut KBBI online (<https://kbbi.web.id>) memiliki arti mengalami kehidupan dalam keadaan atau dengan cara tertentu, masih terus ada, bergerak, dan berkerja sebagaimana mestinya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pola hidup adalah cara manusia berperilaku sehari-hari misal sejak bangun tidur hingga tidur kembali, pola hidup juga dapat diartikan sebagai kebiasaan sehari-hari baik itu buruk maupun baik.

Energi adalah kemampuan untuk mengerjakan sesuatu. Energi dapat ditemukan dalam beragam bentuk, seperti energi kimia, energi listrik, energi cahaya, energi panas, energi mekanik, dan energi nuklir (Satwiko, 2005). Sumber energi dapat dibagi menjadi dua yaitu, energi yang dapat diperbaharui dan yang tidak dapat diperbaharui. Sumber energi yang tidak dapat diperbaharui jika digunakan secara terus-menerus dan tidak bijak dalam penggunaannya dapat menyebabkan krisis energi, maka dari itu perlu adanya bimbingan dan pendidikan tentang pentingnya hidup hemat energi.

Pada dewasa ini sudah tidak asing mendengar istilah “*Global Warming*” atau pemanasan global. Penyebab hal ini terjadi dikarenakan perilaku manusia yang kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, seperti penebangan pohon secara liar, membuang sampah sembarangan, merokok juga menimbulkan dampak yang buruk pada lingkungan. perlu adanya kesadaran dan bimbingan mengenai perilaku tanggap lingkungan. Tanggap lingkungan, menurut KBBI online (<https://kbbi.web.id>) tanggap adalah mengetahui dan memperhatikan sungguh-sungguh, sedangkan lingkungan adalah daerah atau kawasan yang termasuk didalamnya atau bagian dari suatu wilayah. Maka dari itu tanggap lingkungan dapat diartikan suatu kesadaran tentang pentingnya menjaga kawasan tempat tinggal agar dapat menjadi tempat tinggal yang nyaman dan aman.

Bimbingan kepada anak sebenarnya bisa didapatkan dari manapun juga, tetapi bimbingan paling utama tetap harus berasal dari dalam rumah atau keluarga. Rumah merupakan lingkungan hidup pertama bagi anak, di rumahlah anak akan mendapatkan pengalaman yang dapat mempengaruhi jalan hidupnya. Keluarga yang harmonis dapat menjadi tempat yang baik bagi tumbuh kembang anak. Keluarga yang harmonis menciptakan suasana nyaman bagi anak untuk mengekspresikan semua yang ia alami di dunia luar.

Pada dewasa ini banyak orang tua yang masih belum siap secara ekonomi dan mental untuk membangun sebuah keluarga. Hal ini berdampak secara langsung maupun tidak langsung bagi tumbuh kembang anak. Faktor tersebut yang menyebabkan anak menjadi tidak memperoleh hak-haknya, atau bisa disebut juga sebagai anak terlantar. Agar dapat membantu anak yang ditelantarkan orang tuanya diperlukan adanya panti asuhan, panti asuhan ini nantinya akan menggantikan peranan orang tua dalam memenuhi hak-hak anak. Selain itu, panti asuhan ini akan memberikan bimbingan khusus kepada anak agar menjadi pribadi yang tanggap lingkungan, dapat hidup mandiri dan tidak tergantung kepada siapapun. Bimbingan ini berupa pendidikan tentang pola hidup hemat energi dan membantu membiayai anak untuk dapat bersekolah sebagai bekal untuk masa depan mereka.

Panti asuhan merupakan tempat yang memberikan pelayanan pada bidang kesejahteraan sosial, atau bisa disebut sebagai tempat tinggal dan bimbingan atau pengasuhan pengganti orang tua. Anak usia dibawah 13 merupakan usia dimana anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, pada masa ini juga anak akan menirukan sesuatu yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitarnya. Dewasa ini banyak isu mengenai “*global warming*” dikarenakan pola hidup manusia yang kurang memperhatikan lingkungan sekitar, maka dari itu panti asuhan merupakan tempat yang tepat untuk mengajarkan tentang pendidikan pola hidup hemat energi selain itu pendidikan sejak usia dibawah 13 tahun dapat membentuk karakter anak pada masa yang akan datang.

Keputusan Menteri Sosial RI. No. 27 Tahun 1984 menjabarkan tentang beberapa ciri-ciri anak terlantar, yaitu:

- a. Tidak memiliki ayah, karena meninggal (yatim), atau ibu karena meninggal tanpa dibekali secara ekonomi untuk belajar, atau melanjutkan pendidikan dasar.
- b. Orang tua sakit-sakitan dan tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap. Penghasilan tidak tetap dan sangat kecil serta tidak mampu membiayai sekolah anaknya.
- c. Orang tua yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap baik itu rumah sendiri maupun sewaan.
- d. Tidak memiliki ibu dan bapak (yatim piatu), dan saudara, serta belum ada orang lain yang menjamin keberlangsungan pendidikan pada tingkatan dasar dalam kehidupan anak.
- e. Tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya.
- f. Anak yang lahir karena tindak perkosaan, tidak ada yang mengurus dan tidak mendapatkan pendidikan.

Konsep perancangan panti asuhan anak ini ditujukan bagi anak dengan rentan usia dari 0 – 18 tahun sebagaimana dijelaskan dalam peraturan pemerintah mengenai anak, tetapi panti asuhan ini berfokus pada usia 0 – 15 tahun. Fokus usia ini didasari oleh keputusan pemerintah bahwa wajib sekolah 9 tahun, diasumsikan bahwa usia diatas 16 tahun sudah mandiri dan dapat bekerja. Dan bagi anak yang tidak memiliki orang tua atau orang tua tidak mampu sebagaimana dijelaskan dalam Keputusan Menteri Sosial RI No 27 tahun 1984.

Konsep panti asuhan ini menggunakan pendekatan arsitektur berkelanjutan, arsitektur berkelanjutan merupakan arsitektur yang berwawasan lingkungan, menciptakan sebuah lingkungan hidup yang meminimalkan penggunaan sumber daya atau dapat diartikan juga sebagai hemat energi.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana konsep perancangan Panti Asuhan anak usia 0-15 tahun di Kulon Progo yang mampu mendidik pola hidup hemat energi dan tanggap

lingkungan melalui tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan pendekatan arsitektur hemat energi.

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Mewujudkan sebuah rancangan panti asuhan anak yang mampu mendidik pola hidup hemat energi dan tanggap lingkungan melalui tata letak ruang dalam dan tata ruang luar dengan pendekatan arsitektur hemat energi.

1.4.2 Sasaran

- a. Mengetahui dan memahami pengertian anak dan anak terlantar
- b. Mengetahui dan memahami pengertian panti asuhan
- c. Membuat sebuah desain panti asuhan yang memberikan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan dalam tumbuh kembang anak.
- d. Mewujudkan rancangan panti asuhan anak terlantar yang nyaman dan baik bagi tumbuh kembangnya dengan pendekatan humanis pada tata letak ruang dalam dan luar, mempertimbangkan fungsi ruang, dan menggunakan konsep arsitektur berkelanjutan

1.5 Lingkup Pembahasan

1.5.1 Lingkup Spasial

Bagian dalam bangunan panti asuhan anak terlantar ini akan ditekankan adalah tata ruang dalam dan bentuk ruang dalam bangunan.

1.5.2 Lingkup Substansial

Bagian bentuk luar bangunan akan diolah dengan memberikan elemen-elemen pendukung seperti warna, secondary

skin, dan lain-lain. Bagian tata letak ruang yang akan diolah adalah tata letak ruang yang lebih nyaman bagi anak-anak.

1.6 Metode

1.6.1 Wawancara

Melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang memiliki informasi yang dibutuhkan untuk mencapai desain panti asuhan anak terlantar di Kabupaten Kulon Progo yang nyaman bagi tumbuh kembang anak-anak.

1.6.2 Studi Pustaka

Mencari data dengan metode studi pustaka menggunakan sumber-sumber terpercaya, seperti buku, jurnal, website resmi yang berisi tentang informasi yang terkait dengan panti asuhan anak terlantar.

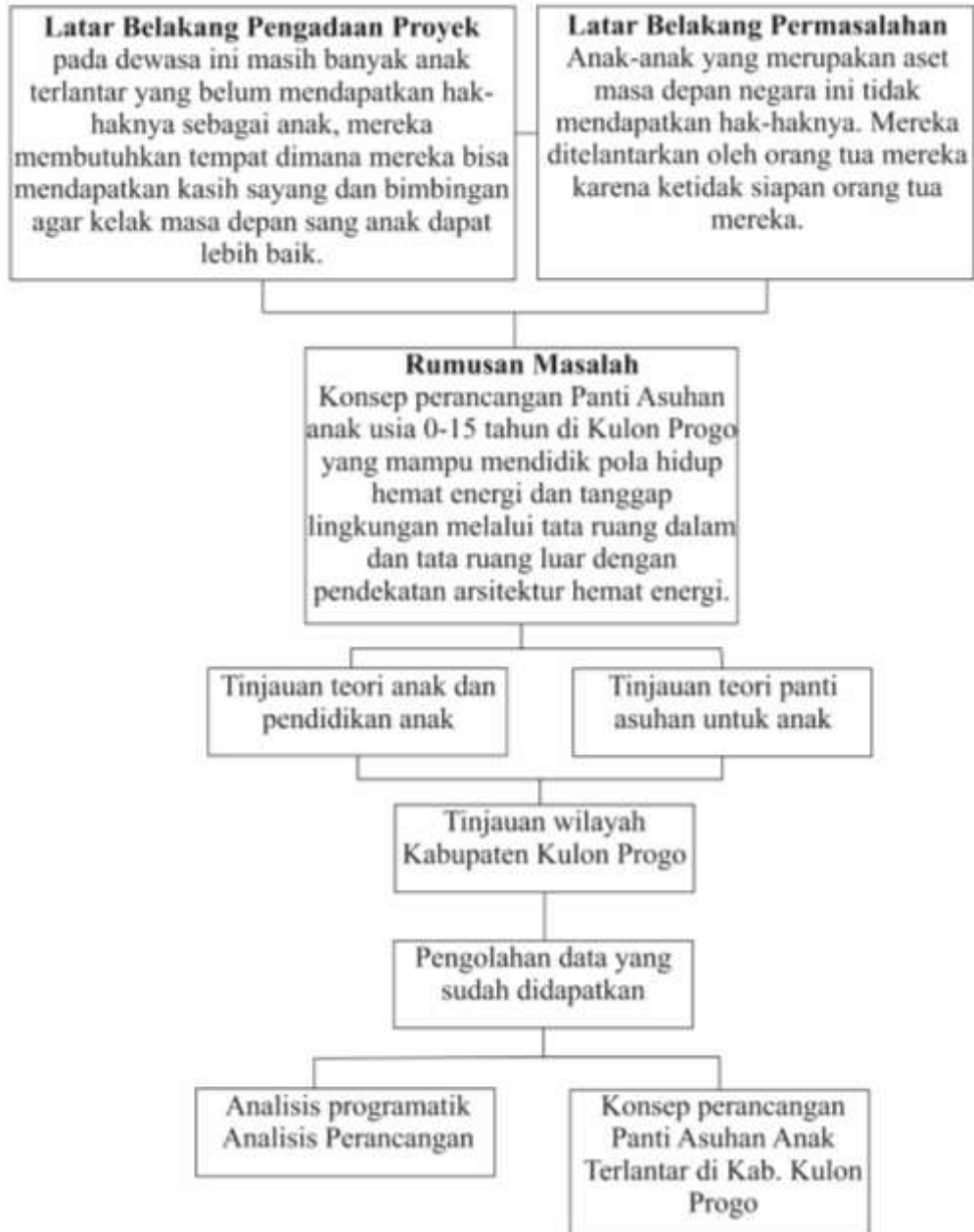
1.6.3 STUDI SITE

Mencari data-data yang ada di site sebagai penambah data informasi.

1.6.4 DESKRIPTIF

Menguraikan beberapa data dan informasi yang berkaitan dengan rumusan masalah.

1.7 Kerangka Pikir



1.8 Keaslian Penulisan

Penulisan dan perancangan mengenai Panti Asuhan sebenarnya sudah banyak diangkat dan dibuat baik dalam bentuk skripsi, artikel, makalah, tesis dan jurnal. Judul yang dibuat oleh penulis adalah Panti Asuhan Anak di Kabupaten Kulon Progo.

No	Nama	Tahun	Instansi	Judul	Pembahasan
1	Faishal Yuda A	2015	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Panti Asuhan Anak Terlantar di Kabupaten Magelang	Sebuah panti asuhan untuk menyelesaikan permasalahan sosial di Kab. Magelang, menghadirkan suasana humanisme dengan pendekatan arsitektur tropis dan berkelanjutan.
2	Ruth Karina S	2010	Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Panti Asuhan Anak Terlantar di Solo	Sebuah panti asuhan untuk menyelesaikan permasalahan sosial di Solo, mampu menciptakan suasana kasih sayang pada tata letak ruang dengan pendekatan psikologi dan perilaku.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang pendaan proyek dan latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode, kerangka pikir, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN TEORI PANTI ASUHAN

Berisi tentang pembahasan mengenai pengertian, fungsi, studi tipologi, peraturan pemerintah, dan standar perencanaan untuk panti asuhan.

BAB 3 TINJAUAN TEORI ANAK DAN ANAK TERLANTAR

Berisi tentang pembahasan mengenai pengertian, faktor-faktor penyebab, tingkah laku, serta kebiasaan.

BAB 4 TINJAUAN WILAYAH KABUPATEN KULON PROGO

Berisi tentang analisis data lokasi dan site, serta kegiatan yang diwadahi lengkap dengan kebutuhan yang diperlukan sesuai standar wilayah dari pemerintah.

BAB 5 TINJAUAN PUSTAKA PENDEKATAN ARSITEKTUR

Berisi tentang tinjauan teoritikal yang terkait dengan penerapan konsep besar arsitektur yang akan digunakan atau diterapkan.

BAB 6 ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi analisis tentang perencanaan dan perancangan, yang nantinya akan dikaitkan dengan solusi untuk menyelesaikan permasalahan.

BAB 7 KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi gambar-gambar serta penjelasan singkat tentang ide atau konsep perencanaan dan perancangan sebagai perwujudan dari bab 5.

DAFTAR PUSTAKA

BAB 2

TINJAUAN TEORI PANTI ASUHAN

2.1 Pengertian Panti Asuhan

Panti sosial asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional (DEPSOS, 2010). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia online (<http://kbbi.web.id/>), pengertian panti asuhan adalah rumah, tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu dan sebagainya.

Poerwadarminta, (Poerwadarminta, 1982) menyatakan bahwa panti asuhan merupakan salah satu tempat untuk membina dan merehabilitasi kembali kondisi anak yatim , baik fisik, mental, maupun kehidupan sosialnya. Sedangkan menurut Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak (Pedoman penanganan anak melalui rumah perlindungan sosial anak (RSPA), 2004) panti asuhan anak adalah suatu lembaga pelayanan profesional yang bertanggung jawab memberikan pengasuhan dan pelayanan pengganti fungsi orang tua kepada anak. Panti asuhan merupakan lembaga yang menjamin kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan hak-hak anak secara universal, yang telah di atur dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011 (Kementrian Sosial Republik Indonesia, 2011).

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang panti asuhan diatas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa panti asuhan adalah sebuah lembaga, wadah, atau

tempat yang melayani di bidang kesejahteraan sosial dan bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan kepada anak terlantar sebagai pengganti dalam pemenuhan kebutuhan mental, fisik dan sosial, sehingga memperoleh hak-haknya sebagai anak, serta perkembangan kepribadian sesuai dengan harapan.

2.2 Fungsi dan Tujuan Panti Asuhan

Fungsi :

- a. Pengganti peranan orang tua.
- b. Lembaga pelayanan kesejahteraan bagi anak.
- c. Memberikan pelayanan kasih sayang, penghiburan, dan lain-lain kepada anak yatim piatu / terlantar.
- d. Memberikan pengasuhan dan bimbingan kepada anak yatim piatu / terlantar dan anak yang kurang mampu.

Tujuan :

Departemen Sosial Republik Indonesia menyatakan, tujuan panti asuhan yaitu :

1. Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.
2. Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.

Dalam buku Pedoman Pelayanan Kesejahteraan Anak melalui Panti Sosial, tujuan panti asuhan anak adalah :

1. Terwujudnya hak atau kebutuhan anak yaitu kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi.
2. Terwujudnya kualitas pelayanan atas dasar standard professional :
 - a. Dikelola oleh tenaga pelaksana yang memenuhi standard profesi.
 - b. Terlaksananya manajemen kasus sebagai pendekatan pelayanan yang memungkinkan anak memperoleh pemenuhan kebutuhan yang berasal dari keanekaragaman sumber.
 - c. Meningkatnya kualitas kehidupan sehari-hari di lingkungan panti yang memungkinkan anak berintegrasi dengan masyarakat secara serasi dan harmonis.
 - d. Meningkatnya kepedulian masyarakat sebagai relawan sosial.

Berdasarkan dengan tujuan di atas maka dapat disimpulkan juga tujuan panti asuhan yaitu :

1. Memberikan pengasuhan dan bimbingan kepada anak yatim piatu / terlantar agar dapat terjamin kesejahteraannya, dapat hidup mandiri dan berkiprah didalam masyarakat.
2. Sebagai peranan pengganti orang tua yang menelantarkan anaknya / yang telah meninggal.
3. Mengusahakan kesejahteraan anak terlantar / yatim piatu.

2.3 Jenis Panti Asuhan

Peraturan Menteri Sosial (RI, 2009) menyatakan bahwa terdapat 14 jenis panti sosial di Indonesia, yaitu :

1. Panti Sosial Bina Netra mempunyai tugas memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi bimbingan lanjut bagi para penyandang cacat netra agar mampu mandiri dan berperan

aktif dalam kehidupan bermasyarakat serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan, pemberian informasi dan rujukan.

2. Panti Sosial Bina Daksa mempunyai tugas memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi bimbingan lanjut bagi penyandang cacat tubuh agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan, pemberian informasi dan rujukan.
3. Panti Sosial Bina Grahita mempunyai tugas memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi bimbingan lanjut bagi penyandang cacat mental retardasi agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan, pemberian informasi dan rujukan.
4. Panti Sosial Bina Laras mempunyai tugas memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi bimbingan lanjut bagi penyandang cacat mental bekas psikotik agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan, pemberian informasi dan rujukan. Panti Sosial Bina Rungu Wicara yaitu, panti sosial yang mempunyai tugas memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi para penyandang cacat rungu wicara agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Panti Sosial Bina Rungu Wicara mempunyai tugas memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi bimbingan lanjut bagi penyandang tuna rungu wicara agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan, pemberian informasi dan rujukan.
6. Panti Sosial Bina Paska Lara Kronis mempunyai tugas memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi bimbingan lanjut bagi penyandang cacat bekas penyakit kronis agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan, pemberian informasi dan rujukan.
7. Panti Sosial Marsudi Putra mempunyai tugas memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi serta bimbingan lanjut bagi anak nakal agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan dan rujukan.
8. Panti Sosial Pamardi Putra mempunyai tugas memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi bimbingan lanjut bagi eks korban narkoba dan pengguna psikotropika sindroma

ketergantungan agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan dan rujukan.

9. Panti Sosial Karya Wanita mempunyai tugas memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi bimbingan lanjut bagi para wanita tuna susila agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat serta pengkajian dan pengembangan standar pelayanan dan rujukan.
10. Panti Sosial Bina Karya mempunyai tugas memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi bimbingan lanjut bagi para gelandangan, pengemis dan orang terlantar agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan dan rujukan.
11. Panti Sosial Bina Remaja mempunyai tugas memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi bimbingan lanjut bagi anak terlantar, putus sekolah agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan dan rujukan.
12. Panti Sosial Petirahan Anak mempunyai tugas memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik,

mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi bimbingan lanjut bagi anak yang mengalami hambatan belajar karena menyandang masalah sosial agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali, dapat berkembang secara wajar serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan dan rujukan.

13. Panti Sosial Asuhan Anak mempunyai tugas memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi bimbingan lanjut bagi anak yatim, piatu dan yatim piatu yang kurang mampu, terlantar agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali, dapat berkembang secara wajar, serta pengkajian, pengembangan standar pelayanan dan rujukan.
14. Panti Sosial Tresna Werdha mempunyai tugas memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi bagi lanjut usia terlantar dan rawan terlantar agar dapat hidup secara wajar dalam kehidupan diri sendiri, keluarga, dan bermasyarakat, serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan dan rujukan.

2.4 Prinsip Pelayanan Panti Asuhan

Pelayanan dalam panti asuhan dibagi menjadi 3, yaitu :

1. Pelayanan Preventif, suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk menghindarkan tumbuh dan berkembangnya permasalahan anak.
2. Pelayanan Pengembangan, suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan dengan cara membentuk kelompok - kelompok anak dengan lingkungan sekitarnya, menggali semaksimal

mungkin, meningkatkan kemampuan sesuai dengan bakat anak, menggali sumber-sumber baik di dalam maupun luar panti semaksimal dalam rangka pembangunan kesejahteraan anak.

3. Pelayanan Kuratif dan Rehabilitatif, suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk penyembuhan atau pemecahan permasalahan anak.

2.5 Panti Asuhan Sebagai Bentuk Pengasuhan Alternatif

Tempat sosial yang memberikan pengasuhan berbasis keluarga pengganti atau berbasis panti / lembaga asuhan yang dilaksanakan oleh pihak di luar keluarga inti maupun kerabat dekat anak. Tujuan tempat ini adalah untuk memenuhi dan menyediakan wadah dan lingkungan yang mampu memberikan kasih sayang, bimbingan, pendidikan, dan perlindungan melalui keluarga pengganti.

Panti asuhan merupakan alternatif setelah keluarga inti, keluarga besar, kerabat dekat dan semua yang masih memiliki hubungan darah dengan anak tersebut yang tidak mampu memenuhi hak-hak anak dan tidak mampu memberikan tempat bagi anak tersebut. Dalam hal ini anak-anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif adalah anak yang berada dalam kondisi sebagai berikut :

- a. Anak yang sudah tidak memiliki keluarga atau saudara ataupun anak yang telah dibuang.
- b. Anak yang kehilangan orang tuanya akibat bencana alam maupun konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat.
- c. Anak yang merupakan korban kekerasan, penelantaran, perlakuan salah atau eksploitasi sehingga demi keselamatan, serta masa depannya anak tersebut harus dijauhkan dari sumber permasalahan tersebut.
- d. Keluarga yang tidak memberikan hak-hak anak seperti kasih sayang dan perlindungan, sehingga anak tersebut tidak mendapatkan hak-haknya dan menjadi terabaikan keberadaannya.
- e. Keluarga yang secara ekonomi belum siap / mampu untuk menjamin kesejahteraan sang anak.

Peranan panti asuhan dalam memberikan pelayanan bagi anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif melalui :

- a. Dukungan langsung bagi keluarga inti maupun keluarga pengganti.
- b. Pengasuhan berbasis panti / lembaga yang bersifat sementara untuk menjamin perlindungan keselamatan, kesejahteraan anak tersebut serta terpenuhinya hak-hak anak.
- c. Dukungan serta fasilitas dalam pengasuhan alternatif yang berbasis keluarga pengganti sesuai dengan ketentuan peraturan undang-undang yang berlaku.

Penyerahan anak kepada panti asuhan tidak serta merta menyerahkan anak begitu saja tetapi harus melalui berbagai proses berupa penyaringan dan mereview kembali keluarga dari anak yang bersangkutan, apakah sang anak memang memerlukan pengasuhan alternatif atau keluarga inti maupun keluarga besar masih mampu untuk memenuhi hak-hak anak. Tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga inti merupakan tempat terbaik bagi sang anak untuk tumbuh dan berkembang demi masa depan sang anak, oleh karena itu jika keluarga inti maupun keluarga besar masih mampu untuk memenuhi hak sang anak sangat tidak dianjurkan untuk menyerahkan anak kepada panti asuhan / pengasuhan alternatif.

2.6 Pelaksanaan Pengasuhan dalam Panti Asuhan

Panti asuhan yang berperan untuk membina dan membimbing anak asuhnya harus memiliki beberapa orang untuk menjadi pelaksana pengasuhan. Pelaksana akan sangat berpengaruh terhadap hasil anak yang diasuhnya dalam pemenuhan hak dan keperluannya dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu diperlukan adanya pelaksana yang memang handal dalam bidang tersebut. Pelaksana juga berperan dalam memberikan dukungan dan semangat kepada orang tua (anak yang masih memiliki orang tua) ataupun pengasuh lain yang juga berusaha untuk menjadi orang tua. Pelaksana dalam panti asuhan terdiri dari :

a. Pengasuh

Panti asuhan harus memiliki tenaga pengasuh handal dan bertanggung jawab terhadap anak asuhnya, serta tidak memiliki pekerjaan lain agar dapat maksimal dalam mengasuh sang anak. perlu adanya seleksi dalam pemilihan pengasuh, pengasuh harus memiliki kompetensi khusus, kesabaran dan pengalaman. Selain itu, pengasuh harus menyukai anak kecil dan mempunyai kemauan untuk merawat dan menjaga anak kecil dalam segala kondisi, karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda antara yang satu dan lainnya. Uji kelayakan yang dilakukan oleh Departemen Sosial atau sejenisnya yang berupa sertifikasi harus dikedepankan agar anak – anak panti asuhan dapat terjamin diasuh oleh pengasuh yang tepat. Pengasuh yang baik harus memiliki kemampuan – kemampuan sebagai berikut :

1. Memiliki pengetahuan yang baik tentang pertumbuhan dan perkembangan anak, mengerti dan paham mengenai penyimpangan anak, serta dapat mengatasi setiap permasalahan dan mampu memberikan solusi. Dapat mengerti potensi anak serta mampu untuk mengembangkan dan mengeksplorasinya, sehingga anak asuh dapat berkembang dengan baik sesuai dengan minat bakatnya.
2. Memiliki pengalaman kerja dibidang pelayanan anak, pengasuh harus sehat baik secara jasmani (tidak memiliki penuyakit menular) maupun rohani sehingga tidak terjadi hal – hal yang tidak diinginkan dan yang dapat membahayakan anak asuh.
3. Memiliki komitmen dan kemauan untuk mengasuh anak yang dinyatakan dalam sebuah perjanjian tertulis.

Dalam kaitan dengan penciptaan sebuah lingkungan yang nyaman, sebuah panti asuhan harus mampu menciptakan sebuah lingkungan yang mirip dengan lingkungan keluarga, sehingga anak asuh menjadikan para pengasuh sebagai orang tua mereka, dimana mereka memperoleh semua

hak – haknya layaknya ketika mereka berada disebuah keluarga yang utuh dan harmonis.

Panti asuhan harus memiliki jumlah pengasuh yang cukup untuk mengakomodasi semua anak asuh yang berada di panti. Kurangnya jumlah pengasuh serta jumlah anak yang terlalu banyak dapat menyebabkan pengasuh tidak dapat mengenali anak asuhnya secara baik.

b. Pekerja Sosial

Pekerja sosial merupakan seseorang yang bekerja pada lembaga pemerintah, swasta, atau perseorangan. Pekerja sosial memiliki kompetensi pada bidang sosial, memiliki ilmu tentang sosial yang diperoleh secara formal atau informal dan bersedia mengabdikan dirinya untuk kegiatan pengasuhan dalam panti asuhan dan penyelesaian berbagai masalah sosial.

2.7 Struktur Organisasi Panti Asuhan

Panti asuhan anak di Kab. Kulon Progo memiliki struktur organisasi yang bertanggung jawab serta berperan penting dalam pelaksanaan secara manajerial atau fungsional. Bagan struktur organisasi untuk panti asuhan anak sebagai berikut:



Gambar 2.7 Bagam Struktur Organisasi

Sumber: Analisis Penulis

2.8 Fasilitas Panti Asuhan

a. Fasilitas untuk Privasi Anak

Anak secara pikiran dan perlakuan memiliki dunianya sendiri, sehingga fasilitas yang dibutuhkan oleh anak pun harus spesifik dimana nantinya fasilitas ini akan membuat anak lebih merasa nyaman. Berikut merupakan beberapa kriteria yang harus disediakan oleh panti asuhan untuk menunjang privasi anak:

- Panti asuhan harus memiliki tempat tinggal yang harus dapat memenuhi kebutuhan dan privasi anak, adanya pemisah antara tempat tinggal dan tidur untuk anak laki-laki dan anak perempuan.
- Panti asuhan harus memiliki tempat tinggal bagi sang pengasuh anak, agar pengasuh dapat memantau segala aktivitas anak baik siang hari maupun malam hari (pengawasan 24 jam).
- Ukuran kamar tidur paling tidak memiliki ukuran 9 m² untuk dua anak, dilengkapi dengan lemari untuk menyimpan barang pribadi anak.
- Kamar mandi untuk anak laki-laki dan perempuan harus terpisah dan berada di dalam ruangan yang sama dengan bangunan untuk tempat tinggal anak.

b. Fasilitas Pendukung

Fasilitas pendukung adalah fasilitas penunjang yang sifatnya digunakan untuk kepentingan bersama. Fasilitas ini bersifat semi publik dan publik, fasilitas pendukung dalam panti asuhan harus memenuhi beberapa kriteria, sebagai berikut:

- Terdapat ruang makan lengkap dengan perlengkapan makan sesuai dengan jumlah anak asuh dan ruang makan tersebut harus bersih.

- Panti asuhan wajib menyediakan tempat beribadah di dalam lingkungannya untuk semua jenis agama yang dianut oleh anak asuh lengkap dengan peralatan kegiatan ibadah.
- Panti asuhan harus menyediakan sebuah ruang kesehatan yang dapat memberikan pelayanan, dilengkapi dengan petugas medis, peralatan medis, dan obat-obatan yang sesuai dengan kebutuhan penyakit anak.
- Panti asuhan harus menyediakan ruang perpustakaan dan ruang belajar yang memiliki pencahayaan yang baik pada siang hari maupun malam hari.
- Panti asuhan harus menyediakan ruang kesenian, olahraga, dan bermain dilengkapi dengan peralatan yang sesuai dengan minat, bakat anak.
- Panti asuhan harus menyediakan sebuah ruang yang dapat digunakan oleh anak atau keluarganya untuk berkonsultasi dan melakukan bimbingan secara pribadi dengan pengurus panti ataupun pekerja sosial. Ruang ini juga dapat digunakan untuk anak ketika ia ingin menyendiri ataupun menyampaikan keluhan sang anak.

2.9 Preseden dan Analisis

2.9.1 Preseden

1. Panti Asuhan Sinar Melati

1. 1 Sejarah Singkat

Sinar melati merupakan lembaga indepen, pada tanggal 21 februari 1989 sinar melati mulai berdiri dan pada masa pembentukan awal sinar melati merupakan pengajian, kemudian pada tanggal 21 februari 1990 berubah dari pengajian menjadi sebuah yayasan, hingga pada tanggal 21 februari 2009 dengan berbagai pertimbangan yayasan ini pun berubah menjadi BKS (Badan Kesejahteraan Sosial).

1.2 Lokasi

Panti asuhan Sinar Melati beraa di Sedan, RT.01 / RW.33, Sariharjo, Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.



Gambar 2.9.1.1.1 Peta Lokasi

Sumber: Google maps

1.3 Fasilitas

- Masjid / Tempat ibadah
- Ruang belajar
- Ruang tamu
- Kamar tidur 2.5x3 (2 anak) , 3.5x3 (4 anak)
- Kamar tidur tamu
- Kamar tidur pengurus
- Dapur
- Ruang makan bersama
- Ruang komunal
- Ruang rapat pengurus
- Kantor pengurus

1.4 Lampiran



Gambar 2.9.1.1.4.1 Panti Asuhan Sinar Melati

Sumber: Dokumen Penulis



Gambar 2.9.1.1.4.2 Masjid Sinar Melati

Sumber: Dokumen Penulis

2. Panti Asuhan Zuhriyah

2.1 Sejarah Singkat

Alm H. Moh Djamhuri memiliki keinginan untuk mendirikan sebuah pondok pesantren agar kegiatan keagamaan pada daerahnya tetap berjalan seperti saat beliau masih muda, namun ketika beliau memasuki usia tua kegiatan tersebut mulai surut dan keinginan beliau masih belum dapat terealisasi sampai wafat, kemudian

para ahli waris merealisasikan keinginan beliau dengan mendirikan sebuah pondok pesantren dan panti asuhan.

2.2 Lokasi

Panti asuhan ini berada di Jl. Palagan tentara pelajar KM 10, Rejodani, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.



Gambar 2.9.1.2.1 Peta Lokasi

Sumber: Google maps

2.3 Fasilitas

- Kamar tidur 3x3 (2 anak)
- Kamar tidur pengurus
- Ruang tamu
- Kantor pengurus
- Dapur
- Ruang makan bersama
- Ruang belajar
- Ruang komunal

2.4 Lampiran



Gambar 2.9.1.1.2.4.1 Pantti Asuhan Zuhriyah

Sumber: Dokumen Penulis

2. Analisis

Komparasi bangunan Pantti Asuhan Sinar Melati dan Pantti Asuhan Zuhriyah.

Tabel 2.9.1.2.1 Tabel Komparasi

Sumber: Analisis Penulis

Aspek Bangunan	Pantti Asuhan Sinar Melati	Pantti Asuhan Zuhriyah
Konsep	Arsitektur Modern	Arsitektur Modern
Lokasi	Pinggir kota	Pinggir kota
Fasilitas	Masjid / Tempat ibadah Ruang belajar Ruang tamu Kamar tidur 2.5x3 (2 anak) , 3.5x3 (4 anak) Kamar tidur tamu Kamar tidur pengurus Dapur Ruang makan bersama Ruang komunal Ruang rapat pengurus Kantor pengurus	Masjid / Tempat ibadah Kamar tidur 3x3 (2 anak) Kamar tidur pengurus Ruang tamu Kantor pengurus Dapur Ruang makan bersama Ruang belajar Ruang komunal
Jumlah anak asuh	- 50 putra - 30 putri	100 (putra – putri)
Program kerja	- Pengajian - Pesantren - Sekolah hingga perguruan tinggi	- Pengajian - Pesantren - Sekolah hingga perguruan tinggi

BAB 3

TINJAUAN TEORI TENTANG ANAK DAN ANAK TERLANTAR

3.1 Pengertian Anak

Anak secara umum adalah keturunan atau generasi berikutnya sebagai hasil buah cinta dari hubungan pasangan baik dari hasil hubungan dalam ikatan perkawinan maupun diluar perkawinan, dapat juga dikatakan anak merupakan anugrah titipan dari Tuhan Yang Maha Esa kepada sebuah pasangan. Sedangkan anak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia online (<https://kbbi.web.id/anak>) memiliki arti keturunan yang kedua, seseorang yang belum berusia 15 tahun atau belum mengalami masa puber, manusia yang masih kecil. Berikut merupakan pengertian anak menurut undang-undang yang berlaku di Indonesia, antara lain :

1. Undang-Undang No 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dinyatakan bahwa anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya.
2. Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

3.2 Hak-hak Anak

Hak-hak anak menurut beberapa peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, antara lain:

- a. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak Dalam Bab II Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, mengatur tentang hak-hak anak atas kesejahteraan, yaitu:

- 1) Hak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan.
- 2) Hak atas pelayanan.
- 3) Hak atas pemeliharaan dan perlindungan.
- 4) Hak atas perlindungan lingkungan hidup.
- 5) Hak mendapatkan pertolongan pertama.
- 6) Hak untuk memperoleh asuhan.
- 7) Hak untuk memperoleh bantuan.
- 8) Hak diberi pelayanan dan asuhan.
- 9) Hak untuk memperoleh pelayanan khusus.
- 10) Hak untuk mendapatkan bantuan dan pelayanan.

3.3 Kebutuhan Dasar Anak

Kebutuhan fisik – biomedis (asuh)

- Pangan / gizi
- Perawatan kesehatan dasar (imunisasi, pemberian ASI, pengobatan)
- Permukiman yang layak
- Hygiene dan sanitasi lingkungan
- Sandang

Kebutuhan emosi (asih)

Kekurangan kasih sayang dari ibu pada anak saat tahun-tahun pertama kehidupannya memiliki dampak negatif terhadap tumbuh kembang anak, mereka akan menderita syndrome deprivasi maternal.

Kebutuhan stimulasi mental (asah)

Stimulasi mental atau mengembangkan perkembangan mental psikososial dalam hal ini dapat berupa kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, moral etika, dan produktivitas.

3.4 Pengertian Anak Terlantar

Anak terlantar adalah anak yang secara sengaja atau tidak sengaja tidak memperoleh hak-hak dan pemenuhan atas kebutuhannya didalam masa tumbuh dan kembang tidak terpenuhi dari orang tua kandungnya. Berdasar data yang didapatkan dari website resmi Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta (<http://dinsos.jogjaprov.go.id>), PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) adalah seseorang keluarga, atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sehingga tidak dapat menjalin hubungan yang serasi dan kreatif dengan lingkungannya dan tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani, dan sosial) secara memadai dan wajar. Hambatan, kesulitan dan gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial maupun perubahan lingkungan (secara mendadak) yang kurang mendukung atau menguntungkan. Menurut Kementerian Sosial RI, saat ini tercatat ada 26 jenis PMKS dengan batasan pengertian dan kriteria sebagai berikut :

1. Anak Balita Telantar adalah seorang anak berusia 5 (lima) tahun ke bawah yang ditelantarkan orang tuanya dan/atau berada di dalam keluarga tidak mampu oleh orang tua/keluarga yang tidak memberikan pengasuhan, perawatan, pembinaan dan perlindungan bagi anak sehingga hak-hak dasarnya semakin tidak terpenuhi serta anak dieksploitasi untuk tujuan tertentu.

Kriteria :

- a. Yatim piatu atau tidak dipelihara, ditinggalkan oleh orang tuanya pada orang lain, di tempat umum, rumah sakit, dan sebagainya.
- b. Tidak pernah/tidak cukup diberi ASI dan/atau susu tambahan/pengganti.
- c. Makan makanan pokok tidak mencukupi.

- d. Anak dititipkan atau ditinggal sendiri yang menimbulkan ketelantaran.
- e. Apa bila sakit tidak mempunyai akses kesehatan modern (dibawa ke Puskesmas dan lain-lain).
- f. Mengalami eksploitasi.

2. Anak Telantar adalah seorang anak berusia 5 (lima) sampai 18 (delapan belas) tahun yang mengalami perlakuan salah dan ditelantarkan oleh orang tua/keluarga atau anak kehilangan hak asuh dari orang tua/keluarga.

Kriteria :

- a. Berasal dari keluarga fakir miskin.
- b. Anak yang mengalami perlakuan salah (kekerasan dalam rumah tangga).
- c. Ditelantarkan oleh orang tua/keluarga.
- d. Anak kehilangan hak asuh dari orang tua/keluarga.
- e. Anak yang tidak pernah sekolah atau tidak sekolah lagi dan tidak tamat SMP.
- f. Makan makanan pokok kurang dari 2 kali sehari.
- g. Memiliki pakaian kurang dari 4 stel layak pakai.
- h. Bila sakit tidak diobati.
- i. Yatim, Piatu, Yatim piatu.
- j. Tinggal bersama dengan bukan orang tua kandung yang miskin.
- k. Anak yang berusia kurang dari 18 tahun dan bekerja.

Berdasarkan dengan penjelasan di atas maka, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa anak terlantar merupakan suatu kondisi dimana hak-hak dan kebutuhannya tidak terpenuhi sehingga mengganggu perkembangannya. Anak yang terlantar perkembangan kepribadiannya untuk masa yang akan datang dapat terganggu. Perkembangan kepribadian anak seharusnya berlangsung seperti apa

yang diharapkan sehingga anak menjadi mahluk kultur sosial yang tanggap dan siap menghadapi tantangan hidup. Anak yang terlantar merupakan anak yang mengalami beberapa hambatan baik dari segi ekonomi atau kejiwaan karena orang tua tidak mampu untuk menjalankan kewajibannya, sehingga anak tidak terpenuhi kebutuhannya secara sempurna.

3.5 Penyebab Anak Terlantar

Anak terlantar sebenarnya sama dengan anak pada umumnya, yang membedakan anak terlantar dengan anak pada umumnya hanya pada tidak terpenuhinya hak-hak dan kebutuhan sang anak. Berikut merupakan beberapa penyebab anak terlantar:

- Aspek sosial-ekonomi: orang tua tidak sanggup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga karena beban ekonomi yang terlalu berat.
- Aspek kejiwaan: orang tua telah tiada atau tidak lengkap (meninggal), tidak harmonisnya sebuah kehidupan keluarga (*broken home*), lingkungan yang buruk, dan adanya faktor salah didik anak.

Adapun beberapa faktor-faktor yang menyebabkan anak menjadi terlantar, yaitu :

- **Faktor Keluarga**

Perpisahan orang tua sangat memengaruhi kehidupan sosial seorang anak. Kehidupan keluarga yang tidak lengkap menciptakan kondisi yang miris bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. (Rahakbauw, 2016)

- **Faktor Pendidikan**

Masalah paling mendasar yang dialami oleh anak terlantar adalah kecilnya kemungkinan untuk mendapatkan kesempatan dibidang pendidikan yang layak. (Rahakbauw, 2016)

- **Faktor Ekonomi**

Dari kasus yang ditemukan ternyata masalah ekonomi menjadi faktor utama anak-anak mengalami keterlantaran karena kondisi keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. (Rahakbauw, 2016)

- **Faktor Kesehatan**

Sehat merupakan harapan semua manusia, tanpa terkecuali anak-anak terlantar. Anak yang memiliki kondisi sehat, bukan saja secara fisik namun secara psikis dan juga sosial, dapat berkembang dan bertumbuh menjadi seorang anak yang cerdas dan bermartabat. (Rahakbauw, 2016)

3.6 Dampak Anak yang Terlantar

Sikap orang tua dalam mendidik anak kelak akan mempengaruhi masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua memiliki peran penting atas perilaku dan sikap anak ketika ia dewasa nanti. Terkadang pengambilan sikap orang tua yang relatif salah menyebabkan anak menjadi tergolong sebagai anak yang terlantar. Berikut merupakan sikap-sikap orang tua yang dapat mendorong terjadinya hal tersebut, antara lain:

a. Kurangnya kasih sayang orang tua

Tidak terpenuhinya kasih sayang yang hakikatnya merupakan hal pokok yang harus dimiliki oleh kedua orang tua ketika mendidik anaknya. Kasih sayang seharusnya sudah tertanam secara alamiah dalam diri orang tua, terutama pada seorang ibu yang telah mengandung dan melahirkan sang anak. Tetapi dewasa ini sering terjadi penyimpangan sikap orang tua kepada anaknya. Seharusnya orang tua memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya, tetapi sering orang tua menjadi acuh tak acuh dan bahkan tidak memperhatikan anak sama sekali. Hal ini mungkin terjadi karena memang sifat dasar orang tua yang tidak menginginkan sang anak, atau adanya kesibukan dalam pekerjaan yang menyebabkan anak kurang

mendapatkan kasih sayang. Berikut merupakan dampak akibat kurangnya kasih sayang dari orang tua, antara lain:

- Anak tidak memiliki rasa percaya diri, menjadi rendah diri sebab merasa tidak mempunyai orang tua yang menyayangi dan melindunginya.
- Anak mungkin akan melakukan penolakan terhadap lingkungan keluarganya dan merasa lebih nyaman untuk tumbuh dan berkembang di luar lingkungan keluarganya, ditemani oleh teman atau orang lain di luar rumah yang belum tentu mereka baik untuk si anak.
- Kurangnya kasih sayang dapat menimbulkan rasa haus akan cinta primer, kehausan akan cinta primer ini dapat merubah tingkah laku sang anak. Anak yang belum pernah belajar tentang arti mencintai dan dicintai nantinya tidak akan mampu untuk membuat hubungan yang baik dengan orang lain, anak cenderung akan sulit didekati dan tidak bisa bekerja sama.

b. Penolakan Terhadap Sang Anak

Anak yang terlahir dengan kondisi yang tidak diinginkan oleh orang tuanya sebagai contoh anak yang lahir dari hubungan gelap. Berikut merupakan penyebab terjadinya penolakan terhadap anak, antara lain:

- Kegagalan dalam sebuah perkawinan menyebabkan tidak harmonisnya sebuah rumah tangga. Ada yang beranggapan bahwa ketika memiliki anak nantinya hubungan dalam rumah tangga akan menjadi harmonis kembali, namun meski telah lahir hubungan rumah tangga ini pun tetap tidak membaik dan menimbulkan sikap menolak anak dikarenakan kekecewaan salah satu pihak atau dari keduanya.
- Anak yang dilahirkan dalam kondisi tidak sempurna atau cacat, tidak sesuai dengan harapan jenis kelamin, atau bahkan tidak memiliki tingkat kecerdasan yang diharapkan.
- Adanya pernikahan yang dijodohkan oleh orang tua atau lewat sebuah pemaksaan, hamil diluar nikah dan hal lain yang dapat memicu hal tersebut terjadi.

- Ketidak siapan kedua orang tua secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar sang anak.

3.7 Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Beberapa ahli mengemukakan tentang teori-teori pertumbuhan dan perkembangan anak, antara lain:

a. Aristoteles

Beliau membagi masa perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi 3, yaitu:

- 0 – 7 tahun, merupakan tahap anak kecil.
- 7 – 14 tahun, merupakan masa anak-anak, masa belajar atau masa sekolah.
- 14 – 21 tahun, masa remaja atau pubertas, masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa.

b. Kartini Kartono

Beliau membagi masa perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi 5 (Kartono, 1979), yaitu:

- 0 – 2 tahun, masa bayi.
- 1 – 5 tahun, masa kanak-kanak.
- 6 – 12 tahun, masa anak-anak sekolah dasar.
- 12 – 14 tahun, masa remaja.
- 14 – 17 tahun, masa pubertas awal.

3.8 Tahap Perkembangan Anak

Hurlock menyatakan bahwa perkembangan anak dibagi menjadi 5 periode (Hurlock, 1993), yaitu:

- a. periode pra lahir yang dimulai dari saat pembuahan sampai lahir. Pada periode ini terjadi perkembangan fisiologis yang sangat cepat yaitu pertumbuhan seluruh tubuh secara utuh.
- b. Periode neonatus adalah masa bayi yang baru lahir. Masa ini terhitung mulai 0 sampai dengan 14 hari. Pada periode ini bayi mengadakan adaptasi terhadap lingkungan yang sama sekali baru untuk bayi tersebut yaitu lingkungan di luar rahim ibu.
- c. Masa bayi adalah masa bayi berumur 2 minggu sampai 2 tahun. Pada masa ini bayi belajar mengendalikan ototnya sendiri sampai bayi tersebut mempunyai keinginan untuk mandiri.
- d. Masa kanak-kanak terdiri dari 2 bagian yaitu masa kanak-kanak dini dan akhir masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak dini adalah masa anak berusia 2 sampai 6 tahun, masa ini disebut juga masa pra sekolah yaitu masa anak menyesuaikan diri secara sosial. Akhir masa kanak-kanak adalah anak usia 6 sampai 13 tahun, biasa disebut sebagai usia sekolah.
- e. Masa puber adalah masa anak berusia 11 sampai 16 tahun. Masa ini termasuk periode yang tumpang tindih karena merupakan 2 tahun masa kanak-kanak akhir dan 2 tahun masa awal remaja. Secara fisik tubuh anak pada periode ini berubah menjadi tubuh orang dewasa.

Perkembangan anak-anak masa awal (2-6 tahun) merupakan masa yang sangat penting bagi orang tua untuk memperhatikan tumbuh kembang anak, menurut (Hurlock, 1993) ada tiga alasan yang mendasarinya, yaitu :

1. Anak-anak senang mengulang-ulang, sehingga dengan hati mau mengulang suatu aktivitas sampai terampil.
2. Anak-anak bersifat pemberani, sehingga tidak terhambat oleh rasa takut kalau merasa sakit atau diejek teman-teman sebagaimana hal-hal seperti itu ditakuti oleh anak yang lebih besar.

3. Anak mudah dan cepat untuk belajar karena tubuh mereka masih lentur dan keterampilan yang dimiliki baru sedikit, sehingga keterampilan baru yang dikuasai tidak mengganggu keterampilan yang sudah ada.

Pada usia (6-13 tahun) atau masa perkembangan akhir merupakan masa operasi kongkret dimana anak berfikir logis terhadap obyek yang kongkret (Partini, 1996)

3.9 Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tumbuh Kembang Anak :

Faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak, yaitu:

- a. faktor sebelum lahir, terjadinya kekurangan nutrisi pada ibu dan janin.
- b. faktor ketika lahir, terjadinya pendarahan pada kepala bayi yang dikarenakan tekanan dari dinding rahim ibu sewaktu ia dilahirkan
- c. faktor sesudah lahir, terjadinya infeksi pada otak dan selaput otak.
- d. faktor psikologis, dititipkan dalam panti asuhan sehingga kurang mendapatkan perhatian dan cinta kasih.
- e. faktor keluarga, misal tidak terurus atau tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, yaitu :

- a. faktor genetik, berbagai faktor bawaan yang normal dan patologik.
- b. faktor suku bangsa atau bangsa.
- c. faktor lingkungan yang menguntungkan atau yang merugikan.
- d. faktor lingkungan keluarga sebagai contoh pekerjaan, pendidikan, agama, dan kepribadian ayah dan ibu.
- e. aktivitas anak sebagai subyek bebas yang berkemauan, bisa menolak atau menyetujui.

3.10 Prinsip-prinsip Tumbuh Kembang

1. Prinsip Perkembangan

Berikut merupakan beberapa prinsip perkembangan menurut (*Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa, Dra. Yulia Singgih D. Gunarsa, 2008*), yaitu :

- a. perkembangan tidak terbatas dalam arti tumbuh menjadi besar tetapi mencakup rangkaian perubahan yang bersifat progresif, teratur, koheren, dan berkesinambungan. Jadi antara satu tahap perkembangan dengan tahap perkembangan berikutnya tidak terlepas, berdiri sendiri-sendiri.
- b. Perkembangan dimulai dari respon-respon yang sifatnya umum menuju yang khusus.
- c. Manusia merupakan totalitas (kesatuan), sehingga akan ditemui kaitan erat antara perkembangan aspek fisik-motorik, mental, emosi dan sosial. Perhatian yang berlebihan atas satu segi akan mempengaruhi segi lain.
- d. Setiap orang akan mengalami tahapan perkembangan yang berlangsung secara berantai. Meskipun tidak ada garis pemisah yang jelas antara satu fase dengan fase lainnya, tahapan perkembangan ini sifatnya universal.
- e. Setiap fase perkembangan memiliki ciri dan sifat yang khas sehingga tingkah laku yang dianggap sebagai tingkah laku buruk atau kurang sesuai yang sebenarnya merupakan tingkah laku yang masih wajar untuk fase tertentu itu.
- f. Karena pola perkembangan mengikuti pola yang pasti, maka perkembangan seseorang dapat diperkirakan. Seorang anak yang dilahirkan dengan faktor bawaan yang “kurang” dari anak lain, dalam perkembangan selanjutnya akan menampilkan sesuatu kecenderungan yang relatif lebih lambat dari anak lain seusianya.

- g. Perkembangan terjadi karena faktor kematangan dan belajar dan perkembangan dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam (bawaan) dan faktor luar (lingkungan, pengalaman, pengasuhan).
- h. Setiap individu itu berbeda, dengan lain perkataan setiap orang itu khas, tidak akan ada dua orang yang tepat sama meskipun berasal dari orangtua yang sama.

2. Prinsip Pembelajaran pada Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini pelaksanaannya harus menggunakan prinsip-prinsip PAUD (*Dr. MA. Muazar Habibi., 2015*) sebagai berikut :

- a. Berorientasi pada Kebutuhan anak
Kegiatan pembelajaran harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Menurut Maslow, kebutuhan anak yang sangat mendasar adalah kebutuhan fisik (rasa lapar dan haus), anak dapat belajar apabila tidak dalam kondisi lapar dan haus.
- b. Sesuai dengan Perkembangan anak
Pembelajaran untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, baik usia maupun dengan kebutuhan individual anak.
- c. Mengembangkan Kecerdasan Anak
Pembelajaran anak usia dini hendaknya tidak menjejali anak dengan hafalan, tetapi mengembangkan kecerdasannya.
- d. Belajar Melalui Bermain
Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan anak usia dini, dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan dan media yang menarik agar mudah diikuti oleh anak.
- e. Belajar dari Kongkrit ke Abstrak, Sederhana ke Kompleks, Gerakan ke Verbal, dan dari Sendiri ke Sosial

Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap agar konsep dapat dikuasai dengan baik, hendaknya guru menyajikan kegiatan-kegiatan yang berulang-ulang.

f. Anak sebagai Pembelajaran Aktif

Anak melakukan sendiri kegiatan pembelajarannya, sehingga anak aktif, guru hanya sebagai fasilitator atau mengawasi dari jauh.

g. Anak Belajar Melalui Interaksi Sosial dengan Orang Dewasa dan Teman Sebaya di Lingkungannya

Ketika anak berinteraksi dengan teman sebayanya, maka anak akan belajar, begitu juga ketika anak berinteraksi dengan orang dewasa (guru dan orangtua).

h. Menggunakan Lingkungan yang Kondusif

Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.

i. Merangsang Kreativitas dan Inovasi

Proses kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal-hal baru.

j. Mengembangkan Kecakapan Hidup

Pendidikan anak usia dini mengembangkan diri anak secara menyeluruh (*the whole child*). Berbagai kecakapan dilatih agar anak kelak menjadi manusia seutuhnya.

3.11 Karakteristik Anak Berdasarkan Usia

Tabel 3.11.1 Tabel Analisis Karakteristik Anak Berdasar Usia

Usia	Kognitif	Psikomotorik	Emosional	Afektif
------	----------	--------------	-----------	---------

0 – 2 tahun	- rasa ingin tahu tinggi - menyentuh apapun untuk mengetahui sesuatu - warna berpengaruh	- mulai mengerjakan tangan dan kaki - menyentuh apapun untuk mengetahui sesuatu	- dapat mengekspresikan senang dan takut melalui gestur wajah	- bergantung pada orang terdekatnya, merasa tidak nyaman bila ada orang asing yang mendekat
2 – 7 tahun	- paham tentang motivasi - belum dapat berfikir secara sistematis - dapat menyortir dan mengumpulkan benda	- koordinasi antara tangan dan kaki semakin baik - sudah dapat berjalan	- dapat mengekspresikan emosi secara verbal - dapat menentukan apa yang diinginkan	- egosentris - bermain secara individual - senang meniru orang disekitarnya
7 – 11 tahun	- berfikir secara sistematis - bentuk lebih berpengaruh dari pada warna - mengerti akan adanya sebuah peraturan	- psikomotorik berkembang dan koordinasi semakin baik	- mudah mengendalikan diri - memiliki empati kepada orang lain	- bermain secara berkelompok - teratur dan disiplin
Di atas 11 tahun	- rasa ingin tahu kembali tinggi - dapat memisahkan persepsi dan	- psikomotorik semakin matang	- mudah mengendalikan diri - dapat beradaptasi dengan lingkungan	- bermain secara berkelompok - teratur dan disiplin

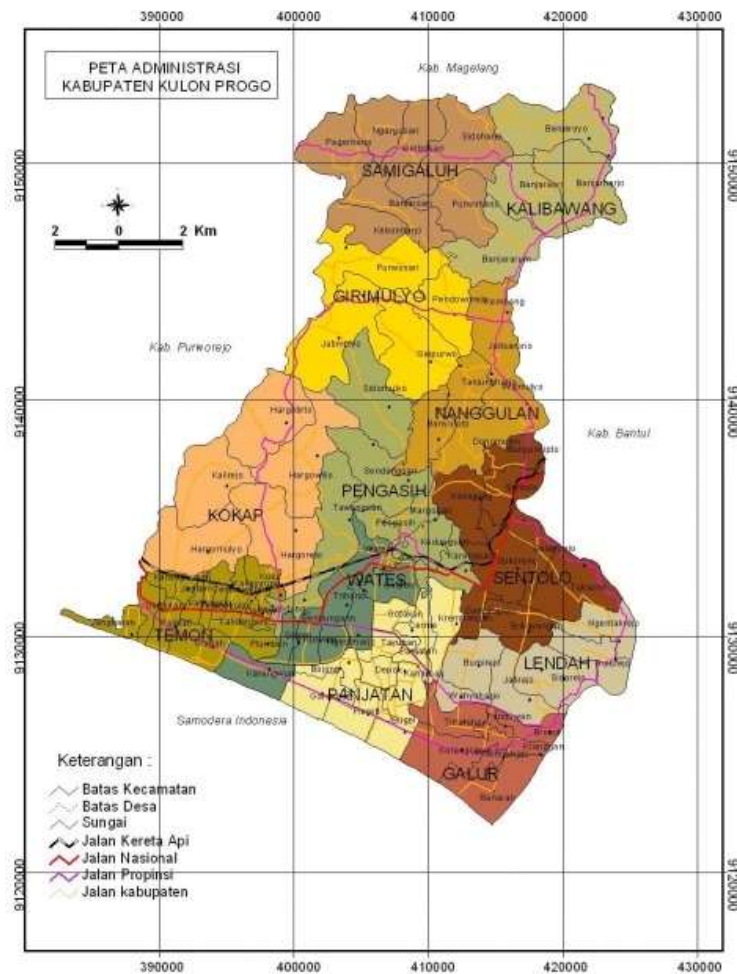
	tindakan secara logika - dapat mematuhi peraturan		- bermain dengan aturan dan struktur tertentu	
--	---	--	--	--

Sumber : Analisis Penulis (2017)

BAB 4

TINJAUAN WILAYAH KABUPATEN KULON PROGO

4.1 Kondisi fisik Kab. Kulon Progo



Gambar 4.1.1 Peta Wilayah Kulon Progo

Sumber: <http://www.kulonprogokab.go.id> (diakses pada 8 september 2017)

Kulon Progo merupakan salah satu Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Ibu kota Kulon Progo adalah Wates. Secara astronomi Kabupaten Kulon Progo memiliki koordinat $7^{\circ}38'42''$ - $7^{\circ}59'3''$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}1'37''$ - $110^{\circ}16'26''$ Bujur Timur. Kabupaten Kulon Progo secara keseluruhan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut, bagian barat berbatasan dengan Kab. Purworejo, bagian timur berbatasan dengan Kab. Sleman dan Bantul, bagian utara

berbatasan dengan Kab. Magelang, dan bagian selatan berbatasan dengan Samudra Hindia. Kabupaten Kulon Progo sendiri memiliki luas wilayah 56.623 ha, dan terbagi dalam 12 kecamatan. Pembagian luas wilayah 3,2 ha (Kecamatan Wates) sampai 7.379 ha (Kecamatan Kokap).

Tabel 4.1.1 Pembagian Luas Wilayah

Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Luas <i>Area</i> (Hektar/ <i>Hectare</i>)	Persentase <i>Percentage</i>
(1)	(2)	(3)
1. Temon	3.629,890	6,19
2. Wates	3.200,239	5,46
3. Panjatan	4.459,230	7,61
4. Galur	3.291,232	5,61
5. Lendah	3.559,192	6,07
6. Sentolo	5.265,340	8,98
7. Pengasih	6.166,468	10,52
8. Kokap	7.379,950	12,59
9. Girimulyo	5.490,424	9,36
10. Nanggulan	3.960,670	6,76
11. Kalibawang	5.296,368	9,03
12. Samigaluh	6.929,308	11,82
Kab. Kulon Progo	58.627,512	100,00

Sumber : Kulon Progo Dalam Angka (2016)

4.2 Kondisi Iklim

Wilayah Kabupaten Kulon Progo mencakup dataran rendah, dataran tinggi, serta dataran perbukitan. Presentase luas tanah di Kabupaten Kulon Progo menurut ketinggiannya dari permukaan air laut adalah 17,58% berada pada ketinggian <7m

diatas permukaan air laut (dpal), 15,20% berada pada ketinggian 8 – 25 m dpal, 22,84% berada pada ketinggian 26 – 100 m dpal, 33,0% berada pada ketinggian 101 – 500 m dpal, dan 11,37% berada pada ketinggian >500m dpal.

Distribusi wilayah Kabupaten Kulon Progo menurut kemiringannya adalah:

- 40,11% berada pada kemiringan $<2^0$
- 18,70% berada pada kemiringan $3^0 - 15^0$
- 22,46% berada pada kemiringan $16^0 - 40^0$
- 18,73% berada pada kemiringan $> 40^0$

Rata-rata curah hujan perbulan adalah 164mm dan hari hujan 8 hh per bulan. Keadaan rata-rata curah hujan tertinggi terjadi pada bulan desember sebesar 394mm dengan jumlah hari hujan 17 hh dalam kurun waktu satu bulan. Kecamatan yang memiliki curah hujan tertinggi berada di kecamatan Kalibawang dengan curah hujan sebesar 220mm dengan jumlah hari hujan 8 hh per bulan.

Tabel 4.2.1 Curah Hujan

Kecamatan	Curah hujan (mm)	Hari hujan (hh)
1. Temon	198	11
2. Wates	104	9
3. Panjatan	159	8
4. Galur	144	7
5. Lendah	159	7
6. Sentolo	159	8
7. Pengasih	100	7
8. Kokap	172	10
9. Girimulyo	147	7
10. Nanggulan	0	0
11. Kalibawang	209	9
12. Samigaluh	253	9
Rata-rata 2015	164	8
Rata-rata 2014	142	10

Sumber : Kulon Progo Dalam Angka (2016)

4.3 Kondisi Topografi

Secara umum Kabupaten Kulon Progo memiliki topografi yang bervariasi dengan ketinggian antara 0 – 1000 meter di atas permukaan laut. Secara garis besar berdasarkan keadaan topografi Kabupaten Kulon Progo terbagi menjadi 3 bagian, yakni wilayah utara terdiri dari 4 kecamatan, wilayah tengah terdiri dari 3 kecamatan, wilayah selatan terdiri dari 4 kecamatan.

Tabel 4.3.1 Pembagian Wilayah

Wilayah Utara	Wilayah Tengah	Wilayah Selatan
Girimulyo	Nanggulan	Temon
Kokap	Sentolo	Wates
Kalibawang	Pengasih	Panjatan
Samigaluh	Sebagian Lendah	Galur
		Sebagian Lendah

Sumber : Kulon Progo Dalam Angka (2016)

Daerah utara merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian antara 500 – 1000 meter di atas permukaan laut, daerah bagian tengah merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian antara 100 – 500 meter dari permukaan laut dan daerah bagian selatan merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0 – 100 meter dari permukaan laut.

4.4 Kondisi Demografi

Penduduk Kabupaten Kulon Progo berdasarkan proyeksi penduduk pada tahun 2016 sebanyak 412.611 jiwa yang terdiri atas 202.372 jiwa penduduk laki-laki dan 210.239 jiwa penduduk perempuan. Jika dibandingkan dengan proyeksi pertumbuhan penduduk pada tahun 2015 maka Kabupaten Kulon Progo mengalami peningkatan pertumbuhan penduduk laki-laki sebesar 0,92% dan penduduk perempuan sebesar 0,87%. Kepadatan penduduk di Kabupaten Kulon Progo telah mencapai 704 jiwa/km². Kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Wates dengan kepadatan sebesar 1480 jiwa/km² dan terendah berada di Kecamatan Samigaluh dengan kepadatan sebesar 374 jiwa/km².

Tabel 4.4.1 Jumlah Penduduk

Sumber: <https://kulonprogokab.bps.go.id> (diakses pada 8 september 2017)

Kecamatan	Jumlah Penduduk(ribu)		
	2010	2015	2016
1. Temon	24 543	26 048	26 343
2. Wates	44 123	46 824	47 354
3. Panjatan	33 492	35 353	35 715
4. Galur	29 196	30 524	30 777
5. Lendah	36 547	38 515	38 897
6. Sentolo	44 653	47 299	47 817
7. Pengasih	45 308	48 084	48 631
8. Kokap	31 193	31 805	31 908
9. Girimulyo	21 944	22 447	22 532
10. Nanggulan	27 316	28 801	29 089
11. Kalibawang	26 865	27 517	27 633
12. Samigaluh	24 744	25 730	25 915
Kulon Progo	389 924	408 947	412 611

Sumber : <https://kulonprogokab.bps.go.id> (diakses pada 8 september 2017)

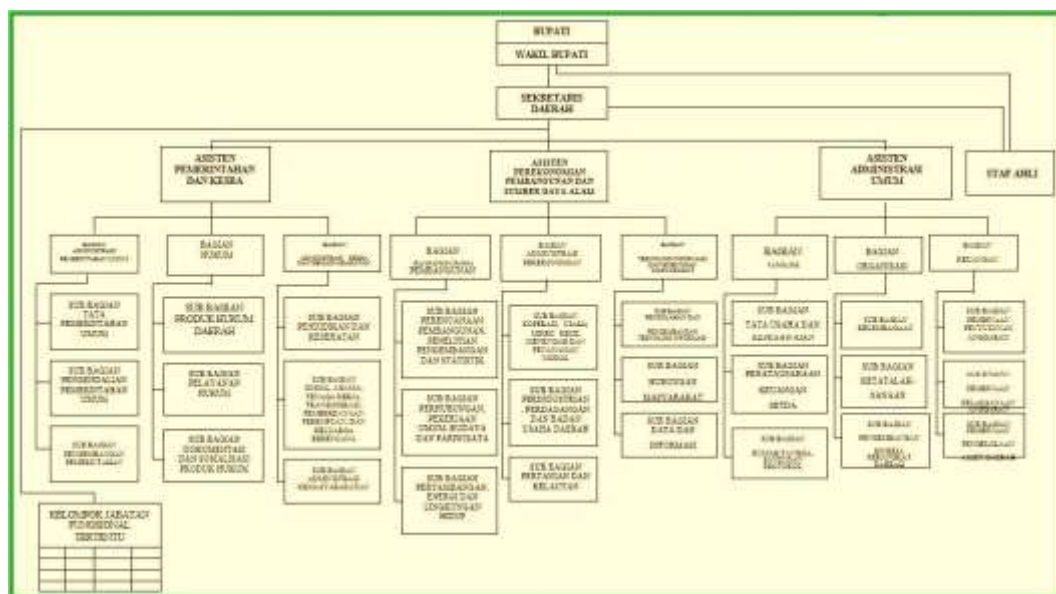
Tabel 4.4.2 Tabel Sex Ratio

Kecamatan	Jumlah Penduduk(ribu)			Sex Ratio
	laki - laki	perempuan	Jumlah	
1. Temon	12 913	13 430	26 343	0.96
2. Wates	23 222	24 132	47 354	0.96
3. Panjatan	17 414	18 301	35 715	0.95
4. Galur	15 230	15 547	30 777	0.98
5. Lendah	19 334	19 563	38 897	0.99
6. Sentolo	23 688	24 129	47 817	0.98
7. Pengasih	23 646	24 985	48 631	0.95
8. Kokap	15 735	16 173	31 908	0.97
9. Girimulyo	11 008	11 524	22 532	0.96
10. Nanggulan	14 095	14 994	29 089	0.94
11. Kalibawang	13 351	14 282	27 633	0.93
12. Samigaluh	12 736	13 179	25 915	0.97
Total	202 372	210 239	412 611	0.96

Sumber : <https://kulonprogokab.bps.go.id> (diakses pada 8 september 2017)

4.5 Kondisi Politik

Pada pemilihan kepala daerah yang dilakukan pada tanggal 15 februari 2017 dimenangkan oleh pasangan Hasto-Sutedjo. Bapak Hasto sendiri merupakan Bupati terpilih yang menjabat pada periode 2011-2016, kemudian beliau maju pilkada lagi untuk masa bakti 2017-2022. Kulon Progo dipimpin oleh Bupati, bapak dr. Hasto Wardoyo, Sp.OG (K) dengan didampingi oleh Wakil Bupati, bapak Drs. H. Sutedjo. Pada tahun 2012, Bupati Kulon Progo mengeluarkan program kerja berupa “ Bela dan Beli Kulonprogo “ dengan mewajibkan setiap PNS dan pelajar untuk mengenakan batik khas Kulonprogo, program kerja ini pun mampu mendongkrak industri batik lokal. Selain itu bapak Hasto juga mewajibkan setiap PNS membeli beras produksi petani Kulonprogo 10 kilogram per bulan.



Gambar 4.5.1 Struktur Organisasi Kulon Progo

Sumber: <http://setda.kulonprogokab.go.id> (diakses pada 8 september 2017)

4.6 Kondisi Ekonomi

Perekonomian di Kab. Kulonprogo cukup berkembang, Kulonprogo memiliki banyak area yang memiliki potensi pariwisata yang cukup terkenal baik ditingkat domestik maupun manca negara. Perekonomian Kulonprogo juga didukung oleh faktor lain seperti APBD, pajak pendapatan, pajak periklanan,

pajak bumi dan bangunan, usaha serta pendapatan yang lain, seperti pada tabel di bawah:

Tabel 4.6.1 Pendapatan Kab. Kulonprogo

Jenis Penerimaan	Tahun	
	2014	2015
I. Pendapatan Asli Daerah	158 800 563 703,19	170 822 326 558,34
a. Pajak Daerah	21 171 477 417,00	25 528 089 698,50
b. Retribusi Daerah	6 777 314 436,00	6 965 714 003,25
c. Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	10 176 928 233,90	10 534 500 875,11
d. Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah	120 221 986 306,27	127 794 021 981,48
II. Dana Perimbangan	708 270 656 952,00	729 998 680 100,004
a. Bagi Hasil Pajak/Bagi Hasil Bukan Pajak	21 784 145 952,00	18 931 791 100,00
b. Dana Alokasi Umum	639 409 211 000,00	657 260 489 000,00
c. Dana Alokasi Khusus	47 077 300 000,00	53 806 400 000,0043
III. Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah	253 530 191 836,47	326 653 666 108,03
a. Pendapatan Hibah	4 164 459 543,00	2 546 089 202,00
b. Dana Darurat	-	-
c. Dana Bagi Hasil Pajak dari Provinsi	52 800 817 293,47	68 912 031 906,03
d. Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus	172 929 797 000,00	238 789 645 000,00
e. Bantuan Keuangan dari Provinsi/Pemda Lainnya	23 635 118 000,00	16 405 900 000,00
JUMLAH (Pembulatan)	1 120 601 412 491,66	1 227 474 672 766,37

Sumber : <https://kulonprogokab.bps.go.id> (diakses pada 8 september 2017)

4.7 Kondisi Pendidikan

Tidak dapat dipungkiri tingkat keberhasilan suatu Negara dihitung dari tingkat mutu sumber daya manusia yang dihasilkan. Pendidikan merupakan salah satu penunjang sumber daya manusia. Kabupaten Kulonprogo memiliki beberapa sekolah mulai dari pendidikan tingkat dasar, tingkat menengah hingga tingkat atas. Berikut merupakan tabel jumlah sekolah dan jumlah murid:

Tabel 4.7.1 Jumlah sekolah dan jumlah murid

Kecamatan	SD/MI		SMP/MTs	
	Sekolah	Murid	Sekolah	Murid
Temon	26	2 502	5	1 403
Wates	41	5 458	12	3 449
Panjatan	30	2 881	4	1 105
Galur	27	2 937	6	1 584
Lendah	32	3 026	4	1 225
Sentolo	32	3 875	7	1 846
Pengasih	36	3 560	5	1 640
Kokap	41	2 635	5	950
Girimulyo	21	1 670	6	1 208
Nanggulan	27	2 374	7	1 233
Kalibawang	25	2 623	7	1 331
Samigaluh	32	2 206	8	1 118
Jumlah	370	35 747	76	18 092

Sumber : <https://kulonprogokab.bps.go.id> (diakses pada 10 september 2017)

Tabel 4.7.2 Jumlah sekolah dan jumlah murid (lanjutan)

SMA/MA		SMK	
Sekolah	Murid	Sekolah	Murid
1	303	5	1 426
5	1 212	9	3 508
0	0	1	412
3	374	2	111
1	463	2	477
1	473	4	506
2	950	3	2 443
1	147	1	100
1	28	1	190
1	64	3	1 558
2	441	2	450
1	102	3	550
19	4 557	36	11 731

Sumber : <https://kulonprogokab.bps.go.id> (diakses pada 10 september 2017)

4.8 Site untuk Panti Asuhan

Lokasi site berada di Desa Bumirejo, Jl. Sentolo Brosot, Kecamatan Lendah, Kulonprogo. Memiliki luas lahan 7800 m².



Gambar 4.8.1 Site

Sumber: google earth

Alasan pemilihan site

- Site merupakan lahan kosong
- Kecamatan Lendah merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk miskin terbanyak di Kulonprogo (asumsi bahwa orangtua tidak mampu memenuhi hak-hak anak)
- Berdasarkan BPS Kulonprogo, jumlah anak di daerah Kec. Lendah merupakan yang paling banyak.
- Site dekat dengan TK ABA Pereng, dan juga dekat dengan SD Negeri Butuh sehingga sangat cocok untuk didirikan panti asuhan anak.

Tabel 4.8.1 Tabel Jumlah Anak Kec. Lendah

Desa	0-4	5-9	10-14	15-19
	2017	2017	2017	2017
Wahyuharjo, Kec. Lendah	142.00	111.00	139.00	120.00
Bumirejo, Kec. Lendah	661.00	619.00	646.00	513.00
Jatirejo, Kec. Lendah	466.00	485.00	457.00	368.00
Sidorejo, Kec. Lendah	563.00	571.00	585.00	459.00
Gulurejo, Kec. Lendah	559.00	536.00	479.00	389.00
Ngentakrejo, Kec. Lendah	570.00	614.00	465.00	410.00

Sumber : <https://kulonprogokab.bps.go.id> (diakses pada 8 oktober 2017)

BAB 5

TINJAUAN PENDEKATAN ARSITEKTUR HEMAT ENERGI

5.1 Aritektur Hemat Energi

5.1.1 Pengertian

Arsitektur menurut KBBI online (<https://kbbi.web.id>) adalah seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan dan sebagainya. Sedangkan hemat menurut KBBI online (<https://kbbi.web.id>) adalah berhati-hati dalam membelanjakan uang dan sebagainya, tidak boros, cermat. Energi adalah kemampuan untuk mengerjakan sesuatu. Energi dapat ditemukan dalam beragam bentuk, seperti energi kimia, energi listrik, energi cahaya, energi panas, energi mekanik, dan energi nuklir (Satwiko, 2005). Sehingga berdasarkan pada pengertian diatas arsitektur hemat energi adalah sebuah konsep pemikiran yang meminimalkan penggunaan energi tanpa harus membatasi atau merubah fungsi sebuah bangunan, kenyamanan maupun produktivitas penghuninya dengan memanfaatkan teknologi terbaru, dalam arti lain mengoptimalkan penggunaan tata udara alamiah, tata cahaya alamiah.

5.1.2 Permasalahan Utama Lingkungan

1. Global warming

Pemanasan global menggambarkan proses dimana gas rumah kaca terakumulasi di atmosfer dalam jumlah yang sangat tinggi, menjebak radiasi bumi dan menyebabkan suhunya meningkat secara signifikan (perubahan pola curah hujan, kenaikan permukaan air laut, perluasan padang pasir) (Sassi, 2006).

2. Polusi

Pencemaran udara, air, dan tanah akibat pembakaran bahan bakar fosil, proses industri, pertanian, dan aktivitas manusia

lainnya, membahayakan kesehatan manusia, keaneka ragaman hayati dan lingkungan binaan (*Sassi, 2006*).

3. Penipisan Ozon

Perisai ozon bumi dari radiasi ultraviolet (UV) dan penipisannya disebabkan oleh emisi chlorofluorocarbons (CFC) dan zat perusak lainnya ke atmosfir. Peningkatan radiasi UV diperkirakan terkait dengan peningkatan kaker kulit, kerusakan pada sistem kekebalan tubuh manusia, dan perubahan hasil panen (*Sassi, 2006*).

4. Air

Masih ada sekitar sepertiga penduduk dunia masih tanpa akses terhadap air bersih dan seiring pertumbuhan penduduk global, kebutuhan akan air akan tumbuh seperti halnya limbah dan polusi yang akan semakin mengancam air tanah dan sungai (*Sassi, 2006*).

5. Sumber Daya

Beberapa sumber daya tidak dapat diperbaharui, termasuk sumber gas alam dan minyak bumi yang pada akhirnya akan habis. Ekstraksi ekonomis beberapa bijih mineral yang berlimpah mungkin juga terbatas, sumber daya terbarukan seperti kayu juga beresiko over eksploitasi (*Sassi, 2006*).

6. Deforentasi

Melalui penebangan komersial konversi lahan hutan menjadi penggunaan pertanian dan kegiatan lainnya menyebabkan kehancuran habitat alami dan beberapa spesies hewan dan tumbuhan juga memperburuk efek pemanasan global (*Sassi, 2006*).

7. Degradasi Tanah

Urbanisasi, konstruksi, pertambangan, perang, pertanian dan deforentasi dapat menyebabkan degradasi tanah. Erosi tanah, peningkatan salinitas, kapasitas drainase tanah yang terganggu

dan pemupukan dapat mengurangi hasil panen, meningkatkan resiko banjir dan menghancurkan habitat alami (*Sassi, 2006*).

8. Limbah

Jumlah limbah yang meningkat menambah tekanan untuk memiliki lebih banyak lokasi lahan, yang mencemari udara, tanah, air tanah dan untuk insinerasi yang lebih banyak, yang mencemari udara dan menghasilkan residu beracun umumnya (*Sassi, 2006*).

9. Kepunahan Flora dan Fauna

Tingkat kepunahan massal spesies tumbuhan dan hewan saat ini adalah puncak dari kerusakan lingkungan pada planet kita (*Sassi, 2006*).

10. Populasi

Pertumbuhan populasi global dikaitkan dengan peningkatan dampak lingkungan akibat manusawi diatas (*Sassi, 2006*).

5.1.3 Tips Menghemat Energi

Berikut merupakan berbagai tips untuk menghemat energi (*Satwiko, 2005*)

1. Ventilasi Alami

- Ventilasi alami digunakan untuk mengganti udara di dalam ruangan yang telah kotor terpakai dengan udara yang lebih sehat dan nyaman dari luar. Oleh karena itu ventilasi alami perlu selalu diusahakan bilamana udara lingkungan memiliki kualitas yang baik (tidak bau, berdebu, berpolusi), tidak terlalu panas (dibawah 28⁰C) dan lingkungan tidak bising.
- Untuk membantu keberhasilan ventilasi alami di daerah tropis hangat dan lembap, perlu selalu diusahakan untuk meminimalkan sumber panas dan kelembaban di dalam ruangan. Dapur dan kamar mandi adalah sumber panas dan uap air (kelembapan) yang perlu diperhatikan.

- Seluruh permukaan bangunan harus terlindung dari sinar matahari secara langsung. Dinding dapat dibayangi oleh pepohonan. Atap perlu diberi isolator panas atau penangkal panas (seperti alumunium foil) di bawahnya. Langit-langit umum dipergunakan untuk mencegah panas dari atap merambat langsung ke ruang di bawahnya.
- Merancang bangunan yang berdiri sendiri, yang tidak menempel pada bangunan lain, akan memberikan banyak akses bagi angin untuk masuk kedalam bangunan.

2. Penerangan Alami

- Usahakan penerangan alami dapat menjangkau seluruh sudut bangunan.
- Usahakan penerangan alami masuk dari banyak arah. Jika hanya dari satu sisi ruang, hal itu akan menyebabkan silau, sehingga akan mendorong orang untuk menutup jendela dengan korden lalu menyalakan lampu.
- Pakailah warna-warna terang pada langit-langit dan dinding, sementara untuk lantai jangan menggunakan warna yang terlampau terang karena akan menyilaukan.

BAB 6

ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PANTI ASUHAN ANAK DI KAB. KULONPROGO

6.1 Analisis Umum Perencanaan Panti Asuhan

Perencanaan dan perancangan Panti Asuhan Anak di Kab. Kulonprogo yang terletak di desa Bumirejo, Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulonprogo, memiliki hubungan erat dengan faktor fisik, sosial, budaya dan ekonomi. Lokasi site yang secara geografis terletak pada 7° 54' 34" LS dan 110° 12' 92" BT memiliki ketinggian tanah antara 100 – 500m di atas permukaan laut.

Iklim pada Kabupaten Kulonprogo merupakan tropis basah, dimana memiliki curah hujan rata-rata perbulan 164 mm dan hari hujan 8 hh perbulan. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember sebesar 394 mm dengan jumlah hari hujan 17 hh dalam sebulan. Suhu rata-rata Kab. Kulonprogo berkisar 25-29 °C dengan suhu terendah pada bulan Juli 24,2°C. Kelembaban udara terendah 78,9% (Agustus) dan tertinggi 85,9% (Januari). Kondisi iklim ini dapat menyebabkan mudahnya pertumbuhan jamur, maka hal yang harus dilakukan untuk menghadapi iklim tersebut sebagai berikut :

- Curah hujan tinggi ditanggapi dengan membuat atap miring, sehingga air hujan dapat turun dengan lancar
- Memberikan banyak bukaan dapat mengurangi kelembaban pada ruangan
- Level lantai pada bangunan di naikan sehingga kelembaban akibat tanah dapat berkurang

Panti asuhan merupakan suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak

terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional. (DEPSOS, 2010)

Anak terlantar atau anak jalanan Kab. Kulonprogo berdasarkan BPS (Badan Pusat Statistik) menunjukkan masih ada sekitar 4000 anak terlantar. Panti asuhan ini ditunjukan untuk membantu menyelesaikan permasalahan sosial yang masih ada di Kab. Kulonprogo. Masih banyaknya anak terlantar di Kabupaten ini disebabkan oleh orang tua yang masih belum siap, dalam hal ini dapat diartikan orang tua belum siap secara mental maupun ekonomi, berikut merupakan beberapa faktor lain penyebab anak terlantar, yaitu :

e. Faktor Keluarga

Perpisahan orang tua sangat memengaruhi kehidupan sosial seorang anak. Kehidupan keluarga yang tidak lengkap menciptakan kondisi yang miris bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. (Rahakbauw, 2016)

f. Faktor Pendidikan

Masalah paling mendasar yang dialami oleh anak terlantar adalah kecilnya kemungkinan untuk mendapatkan kesempatan di bidang pendidikan yang layak. (Rahakbauw, 2016)

g. Faktor Ekonomi

Dari kasus yang ditemukan ternyata masalah ekonomi menjadi faktor utama anak-anak mengalami keterlantaran karena kondisi keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. (Rahakbauw, 2016)

h. Faktor Kesehatan

Sehat merupakan harapan semua manusia, tanpa terkecuali anak-anak terlantar. Anak yang memiliki kondisi sehat, bukan saja secara fisik namun secara psikis dan juga sosial, dapat berkembang dan bertumbuh menjadi seorang anak yang cerdas dan bermartabat. (Rahakbauw, 2016)

Tabel 6.1.1 Jumlah Penyandang Masalah Sosial

Elemen	Tahun					Satuan
	2013	2014	2015	2016	2017	
3	4	5	6	7	8	9
Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Sarana Kesejahteraan Sosial						
1. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)						Orang
1) Anak Jalanan	17	17	44			Orang
2) Eks Prostitusi	0	0	0			Orang
3) Pengemis	0	0	0			Orang
4) Gelandangan	70	70	30			Orang
5) Anak Balita Terlantar	0	0	0			Orang
6) Anak Terlantar	6.194	6.194	4.443			Orang

Sumber : <https://kulonprogokab.bps.go.id> (diakses pada 8 september 2017)

Selain itu alasan kuat untuk mendirikan panti asuhan ini dikarenakan masih kurangnya panti asuhan di Kab. Kulonprogo, berdasarkan data BPS Kab. Kulonprogo tercatat bahwa Kabupaten ini hanya memiliki 22 panti asuhan. Dalam satu panti asuhan rata-rata dapat menerima 20 anak hingga 100 anak, jika diasumsikan bahwa 1 panti asuhan mampu menampung sekitar 50 anak maka panti asuhan di Kab. Kulonprogo baru mampu menampung sekitar 1100 anak saja sedangkan masih ada sekitar 2900 anak terlantar yang tidak mendapatkan perhatian. Pentingnya mengasuh dan mendidik anak terlantar ini adalah demi masa depan Kab. Kulonprogo yang lebih baik, karena anak merupakan generasi penerus yang sangat berharga.

Tabel 6.1.2 Jumlah Panti Sosial

2. Jumlah Panti Sosial (Balai Perlindungan & Rehabilitasi Sosial)					
1) Panti Sosial Asuhan Anak (Balai Rehabilitasi Sosial & Pengasuhan Anak)	22	20	22		Unit
2) Panti Sosial Triana Widha (Balai Pelayanan Sosial Triana Widha)	1	1	1		Unit
3) Panti Sosial Sina Remaja (Balai Perlindungan & Rehabilitasi Sosial Remaja)	0	0	0		Unit
4) Panti Sosial Karya Wanita (Balai Perlindungan & Rehabilitasi Sosial Wanita)	0	0	0		Unit
5) Panti Sosial Sina Karya (Balai Rehabilitasi Sosial Sina Karya & Laki)	0	0	0		Unit
6) Balai rehabilitasi khusus penyandang disabilitas	0	0	0		Unit

Sumber : <https://kulonprogokab.bps.go.id> (diakses pada 8 september 2017)

6.2 Analisis Permasalahan

1. Permasalahan Umum yang harus dapat diselesaikan

- Kulonprogo masih belum memiliki cukup Panti Asuhan yang dapat menampung seluruh anak terlantar yang ada di Kabupaten tersebut.
- “*Global Warming*” merupakan permasalahan yang dihadapi dunia yang disebabkan oleh tingkah laku manusia yang kurang peduli dengan lingkungan

2. Permasalahan Khusus

- Bagaimana penerapan konsep mendidik anak pola hidup hemat energi pada bangunan Panti Asuhan.
- Bagaimana penerapan konsep tanggap lingkungan pada bangunan Panti Asuhan.
- Bagaimana penerapan konsep hemat energi pada bangunan Panti Asuhan.

6.3 Analisis Pelaku Panti Asuhan

1. Anak asuh

Tingkatan anak dibagi menjadi 2, yaitu pra sekolah dan sekolah

- a. Tingkat pra sekolah, merupakan anak dengan usia 0-5 tahun kegiatan yang dilakukan di panti asuhan antara lain, tidur, bermain, makan, namun kegiatan utamanya adalah bermain dan tidur.
- b. Tingkat sekolah, merupakan anak dengan usia 6-15 tahun (SD, SMP) kegiatan yang dilakukan di panti asuhan antara lain, tidur, makan, bermain, dan belajar. Kegiatan selain di dalam area panti adalah belajar.

2. Pembina

Pembina merupakan orang yang bertugas untuk membimbing, dan memberi nasihat. Kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan pengajaran dan pembinaan terhadap anak asuh.

3. Pengasuh

Pengasuh merupakan orang yang bertugas untuk memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak. Kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan pengawasan terhadap semua kegiatan anak asuh.

4. Pengelola

Pengelola di bagi menjadi beberapa bidang, yaitu :

a. Bidang administrasi

- Ketua Panti Asuhan

Ketua merupakan pimpinan dari organisasi panti asuhan yang memiliki tugas sebagai penanggung jawab atas keberlangsungan atau jalannya panti asuhan. Kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan pengawasan kepada para pengasuh, pembina dan staf lainnya.

- Bidang pelayanan

Merupakan bagian dari organisasi panti asuhan, yang memiliki tugas untuk memberikan pelayanan. Kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan pendataan anak asuh, penerimaan tamu atau pengunjung, dan penerimaan anak asuh.

- Urusan tata usaha

Merupakan bagian dari organisasi panti asuhan yang memiliki tugas mengelola data panti asuhan. Kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan pengelolaan administrasi dan dana.

b. Bidang penunjang

- Paramedis

Merupakan orang yang bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesehatan. Kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan tentang pelayanan kesehatan bagi penghuni panti asuhan.

- Tenaga masak

Merupakan orang yang bertanggung jawab untuk menyediakan makanan. Kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan pengadaan makanan bagi anak asuh yang berada di panti.

- Keamanan

Merupakan orang yang bertanggung jawab untuk menjaga keamanan. Kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan

penjagaan di panti asuhan biasanya dilakukan oleh dua sampai tiga orang secara berganti-gantian.

- Cleaning service

Merupakan orang yang bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan. Kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan kebersihan seluruh panti asuhan.

5. Pengunjung

Pengunjung atau tamu merupakan orang yang mengunjungi atau berkunjung ke panti asuhan baik melihat area panti atau memberikan sumbangan pada panti, atau orang tua asuh yang ingin bertemu dengan anak asuhnya.

6.4 Analisis Alur Kegiatan

1. Anak (pra sekolah dan sekolah)

a. Pra sekolah

- Datang (diantar orang tua wali) → masuk area panti asuhan → kantor administrasi → melakukan pendaftaran dan di terima → orang tua wali pulang mengambil barang-barang keperluan (baju, dsb).
- Bangun tidur → mandi (dimandikan oleh pengasuh) makan pagi → bermain → makan siang → bermain → belajar (diajari oleh pembina) → mandi sore → makan malam → tidur.

b. Sekolah

- Datang (diantar orang tua wali/ datang sendiri) → masuk area panti asuhan → kantor administrasi → melakukan pendaftaran dan di terima → orang tua wali pulang mengambil barang-barang keperluan (baju, dsb).
- Bangun tidur → beribadah → mandi → makan pagi

→ pergi ke sekolah → pulang sekolah → makan siang
bermain belajar (diajari oleh pembina) mandi sore
beribadah → makan malam → belajar → tidur.

2. Pembina (tinggal di panti dan tinggal di luar panti)

- Datang → parkir → masuk ke kantor pengelola
→ memberikan bimbingan dan pengajaran → istirahat
→ beribadah → makan → mengambil kendaraan
→ pulang.
- Bangun → membantu pengasuh → mandi → makan
→ memberikan bimbingan dan pengajaran → istirahat
→ beribadah → makan → mandi → membantu
pengasuh → tidur.

3. Pengasuh

- Bangun → membangunkan anak asuh → memandikan
anak (dibawah 5 tahun) → mandi → makan
→ mengawasi anak asuh → istirahat → beribadah
→ makan → tidur.

4. Pengelola

Ketua panti asuh

- Datang → parkir → masuk ke kantor → melakukan
pengawasan → istirahat → beribadah → makan
→ pulang.

Bidang pelayanan

- Datang → parkir → masuk ke kantor → melakukan
kegiatan pelayanan → istirahat → beribadah → makan
→ pulang.

Bidang tata usaha

- Datang → parkir → masuk ke kantor → melakukan kegiatan administrasi → istirahat → beribadah → makan → pulang.

Paramedis (tinggal di panti dan tinggal di luar panti)

- Datang → parkir → masuk ke kantor → melakukan pengecekan ketersediaan obat → melakukan pengecekan kesehatan rutin anak → istirahat → beribadah makan → pulang.
- Bangun → mandi → masuk ke kantor → melakukan pengecekan ketersediaan obat → melakukan pengecekan kesehatan rutin anak → istirahat → beribadah makan → tidur.

Tenaga masak

- Bangun → mandi → masuk ke dapur → menyiapkan makanan bagi anak dan staf panti → istirahat → beribadah → makan → tidur.

Keamanan (tinggal di panti dan tinggal di luar panti)

- Datang → parkir → masuk ke pos jaga → melakukan pengawasan terhadap keamanan lingkungan panti istirahat → makan → beribadah → berganti shift → pulang.
- Bangun → mandi → masuk ke kantor → melakukan pengecekan ketersediaan obat → melakukan pengecekan kesehatan rutin anak → istirahat → beribadah makan → tidur.

Cleaning service

- Datang → parkir → masuk ke ruang penyimpanan → melakukan kebersihan lingkungan panti → istirahat →

makan → beribadah → pulang.

Pengunjung

Tamu

- Datang → parkir → masuk ke ruang kantor / administrasi → melakukan kunjungan → pulang.
- Datang → parkir → masuk ke ruang kantor / administrasi → melakukan kunjungan → bermalam di panti → pulang.

Orang tua asuh

- Datang → parkir → masuk ke ruang kantor / administrasi → melakukan kunjungan → pulang.
- Datang → parkir → masuk ke ruang kantor / administrasi → melakukan kunjungan → bermalam di panti → pulang.

6.5 Analisis Kebutuhan Ruang dan Besaran Ruang

1. Kebutuhan Ruang

Bangunan panti asuhan memiliki ruangan yang tidak jauh berbeda dengan rumah atau tempat tinggal dari segi ruangan. Panti asuhan membutuhkan ruang utama dan ruang pendukung. Ruang utama diantaranya adalah ruang kantor, ruang kamar (anak dan staf), ruang belajar, ruang makan, dapur, ruang rapat, toilet. Ruang pendukung diantaranya adalah ruang komunal, taman, ruang bermain, tempat beribadah. Berikut merupakan tabel analisis ruang bangunan panti asuhan :

Tabel 6.4 Analisis Ruang Panti Asuhan

Ruang	Kegiatan	Kebutuhan	Kapasitas
Kamar tidur	- Tidur - Belajar	- Meja - Kasur	± 2 – 4 orang

		- Kursi - Lampu baca	
Ruang belajar	- Membaca buku - Belajar	- Rak buku - Meja - Kursi - Lampu baca	± 50 orang
Ruang kantor	- Megecek data - Menyimpan data	- Meja - Kursi - Rak buku	± 10 orang
Ruang pengelola	- Menerima tamu - Melakukan pelayanan	- Meja - Kursi	± 10 orang
Ruang makan	- Makan - Minum	- Meja - Kursi	± 50-100orang
Ruang komunal	- Bersantai - Beristirahat - Bermain	- Meja - Kursi	± 50 orang
Ruang rapat	- Berdiskusi	- Meja - Kursi - Papan tulis	± 10 orang
Dapur	- Memasak makanan - Meyimpan makan - Mencuci piring dsb	- Kompor - Kulkas - Meja	± 4 orang
Tempat beribadah	- Beribadah - Mengaji	- Tikar - Sarung	± 50 orang

Ruang keamanan	- Mengawasi keamanan - Istirahat	- Meja - Kursi	± 2 orang
----------------	---	---	-----------

Sumber : Analisis Penulis (2017)

2. Analisis Besaran Ruang

Tabel 6.4.2.1 Analisis Besaran Ruang

Nama Ruang & Perhitungan Luasan Ruang	Luas (m ²)
Parkir pengunjung dan pengelola Kapasitas 200 orang (termasuk orang yang ingin beribadah di masjid) • Motor (80%) → 160 orang 1 Motor 2 orang maka 80 unit motor • Mobil (20%) → 40 Orang Mobil 4 orang maka 10 unit mobil Luas parkir • Motor = 80 (1 x 2,2) = 176 m² • Mobil = 10 (2,4 x 5,5) = 132 m² Sirkulasi 40% Luas total	431,2 m²
Pos keamanan Kapasitas 2 orang Standar 3,2 m ² /orang x 2 : 6,4 m ² 1 Meja 1,5 m ² 2 Kursi (0,6 x 0,8) = 0,96 m ² Sirkulasi 20% Luas total	8,83 m²
Ruang Kepala Panti Asuhan 1 set meja kerja 2 m ² 3 kursi 3 x (0,6 x 0,8) = 1.44 m ² 1 set lemari 2 m ²	

Sirkulasi 40%	
Luas total	7,62 m²
Ruang Wakil Kepala Panti Asuhan	
1 set meja kerja 2 m ²	
3 kursi 3 x (0,6 x 0,8) = 1.44 m ²	
1 set lemari 2 m ²	
Sirkulasi 40%	
Luas total	7,62 m²
Ruang kantor	
Kapasitas 10 orang	
10 set meja kerja 2 m ² = 20 m ²	
10 kursi 10 x (0,6 x 0,8) = 4,8 m ²	
4 set lemari 4 x 2 m ² = 8 m ²	
Sirkulasi 40%	
Luas total	45,92 m²
Ruang tata usaha	
Kapasitas 6 orang	
6 set meja kerja 2 m ² = 12 m ²	
3 set lemari 2 m ² = 6 m ²	
Sirkulasi 40%	
Luas total	25,2 m²
Ruang tamu	
1 set meja-kursi tamu 3,4 x 2 = 6,8 m ²	
4 kursi tamu 4 x (0,6 x 0,8) = 1.92 m ²	
Sirkulasi 40%	
Luas total	12,20 m²
Ruang rapat	
Kapasitas 20 orang	40 m²
Ruang belajar	
Kapasitas 200 orang (2 ruang)	

1 ruang menampung 100 orang 20 rak buku $20 \times (0,8 \times 0,6) = 9,6 \text{ m}^2$ 50 meja belajar $50 \times (1,2 \times 0,8) = 48 \text{ m}^2$ 100 kursi $100 \times (0,5 \times 0,5) = 25 \text{ m}^2$ Sirkulasi 30% Luas total	$2 \times (107,38 \text{ m}^2) :$ $214,76 \text{ m}^2$
Toilet perempuan Kapasitas 200 anak 50 kamar mandi $50 \times (1,5 \times 1,5) = 112,5 \text{ m}^2$ Toilet laki-laki Kapasitas 200 anak 50 kamar mandi $50 \times (1,5 \times 1,5) = 112,5 \text{ m}^2$ Luas total	225 m^2
Ruang makan Kapasitas 400 anak (2 ruang makan) 1 ruang makan mampu menampung 200 anak 1 meja untuk 4 anak 50 meja $50 \times (1,2 \times 0,8) = 48 \text{ m}^2$ 200 kursi $200 \times (0,5 \times 0,5) = 50 \text{ m}^2$ Sirkulasi 30% Luas total	$2 \times (127,4 \text{ m}^2) :$ $254,8 \text{ m}^2$
Kamar anak Kapasitas 400 anak 1 kamar untuk 4 anak = 100 kamar 4 kasur anak $4 \times (0,75 \times 1,45) = 4,35 \text{ m}^2$ 2 meja belajar $2 \times (1,2 \times 0,8) = 1,92 \text{ m}^2$ 2 kursi $2 \times (0,5 \times 0,5) = 0,5 \text{ m}^2$ 2 lemari pakaian $(1,2 \times 0,6) = 1,44 \text{ m}^2$ sirkulasi 20% Luas total	$100 \times (10,67 \text{ m}^2)$

	= 1067 m²
Kamar bayi Luas total	50 m²
Kamar Staff Total 40 pengasuh (1 pengasuh 10 anak) 8 tenaga masak 1 kamar untuk 4 pengasuh 4 kasur 4 x (0,9 x 2) = 7.2 m ² 4 lemari pakaian 4 x (1,2 x 0,6) = 2.88 Sirkulasi 30% Luas total	12 x (13.10 m²) = 157.2 m²
Ruang kesehatan 4 tenaga medis 4 kasur ugd 4 x (0,8 x 1,8) : 5,76 m ² 2 meja priksa 2 x (1,2 x 0,8) : 1,92 m ² 8 kursi 8 x (0,6 x 0,8) : 3,84 m ² 2 lemari obat 2 x (1,5 x 0,6) : 1,8 m ² Sirkulasi 30% Luas total	17,32 m²
Dapur 10 Meja racik 10 x (0,6 x 1,5) = 9 m ² 10 Bak cuci 10 x (0,6 x 0,8) = 4,8 m ² 5 Kulkas 5 x (0,8 x 0,8) = 3,2 m ² 10 Lemari 10 x (1,5 x 0,6) = 9 m ² 10 Tempat masak (0,6 x 0,6) = 3,6 Sirkulasi 40% Luas total	41,44 m²
Ruang cuci Luas total	60 m²
Ruang strika	

Luas total	12 m²
Ruang elektrik	
Luas total	12 m²
Gudang	
Luas total	12 m²
Masjid Kapasitas 300 orang (dewasa) Standar 1 orang (1,2 x 0,6) x 300 : 216 m ² 2 Ruang wudhu 10 orang 2 x (10 x (0,6 x 0,8)) : 9,6 m ² 10 Toilet 10 x (1,25 x 1,25) : 15,62 m ² sirkulasi 30% Luas total	313,58 m²

Sumber : Analisis Penulis (2017)

Referensi : Time-Saver Standard For Building types (Joseph De chiara & John Callender, 1983)

Time-Saver Standards For Interior Design (Joseph De Chiara, Julius Panero, Martin Zenik, 1992)

Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 306/KPTS/1989 (Menteri Pekerjaan Umum)

Tabel 6.4.2.2 Luas Total Besaran Ruang

No	Ruang	Luasan
	Area parkir	431,2 m ²
	Pos keamanan	8,83 m ²
	R. Kepala panti	7,62 m ²
	R. Wakil kepala	7,62 m ²
	R. Kantor	45,92 m ²
	R. Tata usaha	25,2 m ²
	R. Tamu	12,20 m ²
	R. Rapat	40 m ²

	R. Belajar	214,76 m ²
	Toilet	225 m ²
	R. Makan	254,8 m ²
	Kamar anak	1067 m ²
	Kamar bayi	50 m ²
	Kamar Pengasuh	157.2m ²
	Ruang kesehatan	17,32 m ²
	Dapur	41,44 m ²
	Ruang cuci	60 m ²
	Ruang elektrikal	12 m ²
	Ruang setrika	12 m ²
	Gudang	12 m ²
	Musholla	313,58 m ²
	Total	3015,69 m²

Sumber : Analisis Penulis (2017)

Total luasan area yang dibutuhkan untuk membuat Panti Asuhan Anak di Kab. Kulonprogo adalah **3015,69 m²**.

6.6 Analisis Hubungan Antar Ruang

Tabel 6.5.1 Tabel Persyaratan Ruang

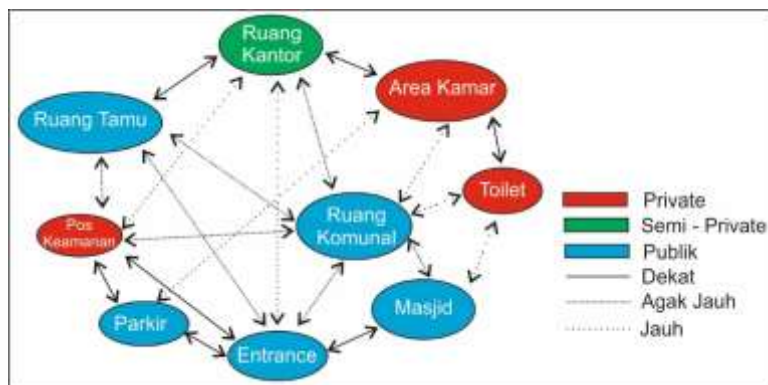
Ruang	Akses Publik	Privasi	Penghawaan alami	Pencahayaannya alami
Ruang Kantor	Tinggi	Sedang	Ya	Ya
Ruang Tamu	Tinggi	Rendah	Ya	Ya
Ruang Pelayanan	Sedang	Sedang	Ya	Ya
Ruang Tata Usaha	Sedang	Sedang	Ya	Ya
Ruang Rapat	Sedang	Tinggi	Ya	Ya

Ruang Belajar	Tinggi	Sedang	Ya	Ya
Ruang Makan	Tinggi	Sedang	Ya	Ya
Toilet	Sedang	Tinggi	Ya	Ya
Kamar Anak	Sedang	Tinggi	Ya	Ya
Kamar Bayi	Sedang	Tinggi	Ya	Ya
Kamar Pengasuh	Rendah	Tinggi	Ya	Ya
Dapur	Tinggi	Tinggi	Ya	Ya
Area Parkir	Tinggi	Rendah	Ya	Ya
Pos Satpam	Sedang	Tinggi	Ya	Ya
Ruang Komunal	Tinggi	Rendah	Ya	Ya

Sumber : Analisis Penulis (2017)

Analisis hubungan antar ruang

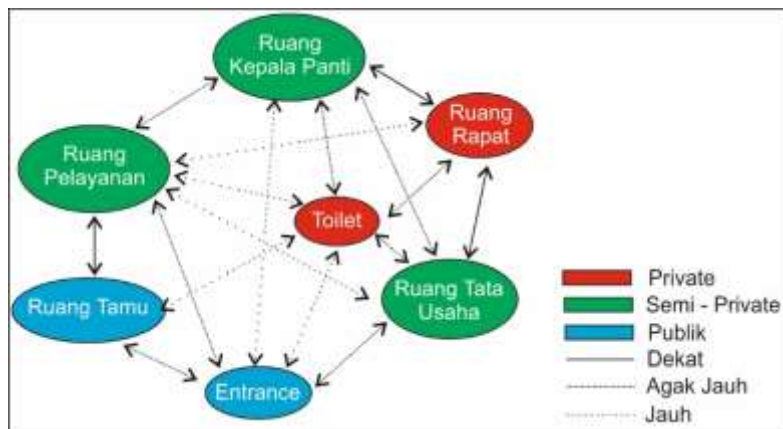
Hubungan ruang pada masterplan panti asuhan anak



Gambar 6.5.1 Hubungan Ruang Pada Masterplan Panti

Sumber: Analisis Penulis

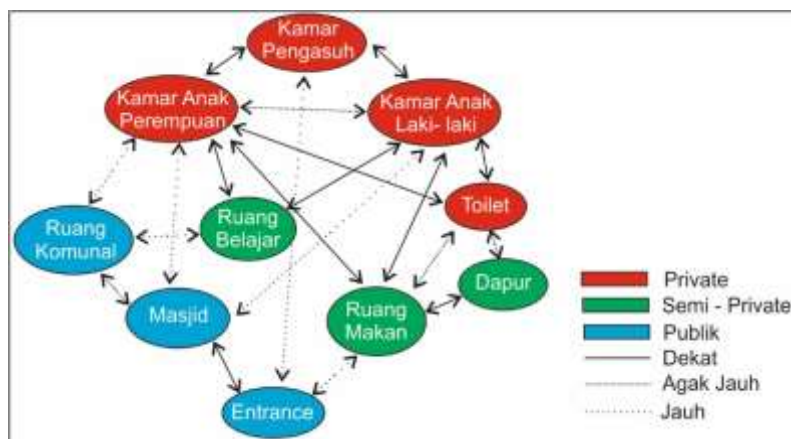
Hubungan ruang pengelola panti asuhan anak



Gambar 6.5.2 Hubungan Ruang Pengelola Panti

Sumber: Analisis Penulis

Hubungan ruang kamar panti asuhan anak



Gambar 6.5.3 Hubungan Ruang Kamar Panti

Sumber: Analisis Penulis

6.7 Perencanaan Data Lokasi

1. Pencarian Lokasi Site

Identifikasi permasalahan yang telah dilakukan, panti asuhan anak di Kab. Kulonprogo ini mempunyai spesifikasi lahan yang dibutuhkan antara lain: lahan yang dicari harus merupakan lahan kosong, dekat dengan sekolah (SD dan TK), luas lahan yang cukup besar dan mampu menampung paling tidak 300-400 anak, sebagian besar panti asuhan anak di Kabupaten Kulonprogo hanya mampu menampung 50-100 anak, untuk membantu

program pemerintah dalam mengurangi jumlah anak terlantar maka panti asuhan anak ini harus mampu menampung paling tidak 400 anak. Pemilihan letak lahan di daerah yang paling banyak memiliki permasalahan ekonomi dan sosial dalam hal ini diartikan sebagai tidak terpenuhinya hak anak atau anak yang terlantar.

2. Pemilihan Lokasi Site

Lahan yang diperoleh merupakan lahan kosong yang terlentang di Kec. Lendah, Kab. Kulonprogo. Lahan merupakan lahan kosong yang berada tidak terlalu jauh dengan TK dan SD, sehingga lahan tersebut baik untuk didirikan panti asuhan anak. Selain itu Kec. Lendah merupakan Kecamatan dengan penduduk miskin terbanyak di Kab. Kulonprogo, diasumsikan bahwa penduduk miskin tidak mampu memenuhi hak anak.



Gambar 6.6.2.1 Lokasi Site

Sumber: Google Earth.

6.8 Data Site

Kondisi dan situasi site saat ini merupakan sebuah lahan kosong yang ditumbuhi banyak tanaman atau pohon. Berikut merupakan tampilan site dari satelit google dari sudut pandang atas Kecamatan Lendah :



Gambar 6.7.1 Lokasi Site

Sumber: Google Earth.

Site merupakan lahan yang cukup strategis, selain site merupakan lahan kosong lokasi site juga berdekatan dengan TK dan SD yang mampu menunjang pendidikan anak panti asuhan. Berikut merupakan batas-batas lahan:

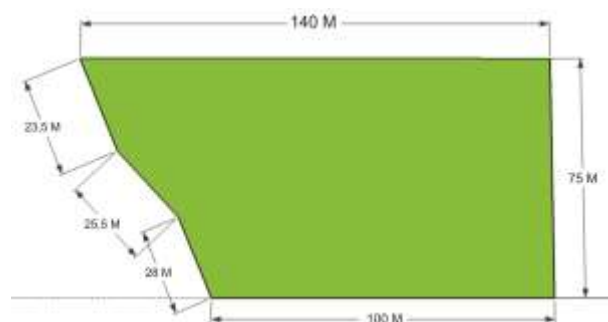
Utara : Lahan kosong, rumah warga

Selatan : Rumah warga

Timur : Lahan kosong, rumah warga

Barat : Lahan kosong, rumah warga

Hasil data pengukuran lahan melalui google earth, lahan memiliki luas total 7800 m². Penghitungan dilakukan dengan cara bidang dibagi menjadi beberapa bidang dan menghitung luas masing-masing bidang tersebut.

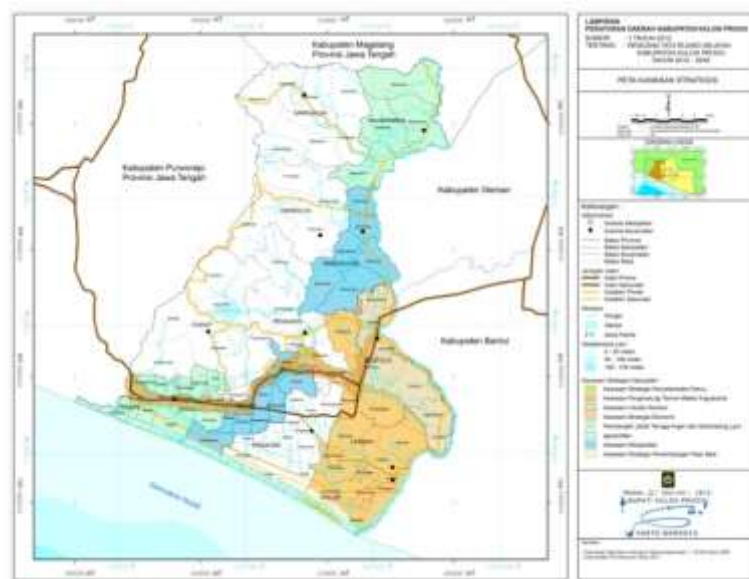


Gambar 6.7.2 Luas Site

Sumber: Analisis Penulis

6.9 Peraturan Daerah Kulonprogo

Rencana Tata Ruang Wilayah Kab. Kulonprogo Tahun 2012 s/d 2032, tentang ketentuan umum peraturan zonasi sistem jaringan prasarana wilayah, Pasal 73 ayat 15(b) menyatakan bahwa Bumirejo, Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulonprogo secara administratif masuk dalam kawasan strategis ekonomi.



Gambar 6.8.1 Peta Pola Ruang

Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah Kab. Kulonprogo 2012 s/d 2032

Kawasan ini memiliki peraturan pembangunan sebagai berikut, KDB paling tinggi 30%, dan KLB paling tinggi 60% dan sempadan bangunan paling kurang sama dengan lebar jalan atau ditetapkan oleh Bupati pada jalur-jalur tertentu.

6.10 Analisis Site

1. Peraturan Daerah

Eksisting

Site terletak di desa Bumirejo, Kec. Lendah, Kab. Kulonprogo memiliki luas sebesar 7800 m². Peraturan pemerintah tentang pembangunan di lokasi site sebagai berikut :

KDB : 30%

KLB : 60%

GSB : 4,5 Meter (sama dengan lebar jalan)



Gambar 6.9.1 Site

Sumber: Analisis Penulis

Respon

Besaran ruang yang dibutuhkan untuk Panti Asuhan Anak di Kab. Kulonprogo adalah 3015,69 m². Jika KDB 30% maka luas site yang dibutuhkan ±10.000 m². Luas site sebesar 7800 m² dan KDB 30% maka luas area yang boleh dibangun ± 2200 m², maka bangunan panti asuhan dibuat menjadi 2 lantai lantai 1 ± 2000 m² dan lantai 2 ±1200 m². KLB 60% maka luas lantai bangunan yang di ijinakan ± 4600 m².

2. Analisis Matahari.

Eksisting

Site yang menghadap ke arah utara memberikan kemudahan dan keuntungan. Keuntungan yang didapat dikarenakan site mendapatkan cahaya matahari secara optimal. Pada sisi utara dan selatan site tetap mendapatkan cahaya matahari secara tidak langsung melalui pantulan lingkungan sekitar.



Gambar 6.9.2.1 Sunpath

Sumber: Analisis Penulis

Respon

Pada sisi timur dan barat yang mendapatkan cahaya alami langsung diberikan bukaan lebar dan pengolahan khusus dengan pemberian vegetasi dan pembayangan agar cahaya yang masuk ke dalam ruangan tidak terlalu banyak.



Gambar 6.9.2.2 Respon Sunpath

Sumber: Analisis Penulis

3. Kebisingan

Eksisting

Site memiliki tingkat kebisingan rendah dikarenakan jalan yang berada disekitar site yang merupakan jalan utama jarang dilalui oleh kendaraan. Sedangkan jalan kecil hanya dapat dilalui oleh motor.



Gambar 6.9.3.1 Eksisting Kebisingan

Sumber: Analisis Penulis

Respon

Kebisingan motor standar yang melalui jalan menghasilkan suara 80dB (125-150CC) dan maksimal 90dB, dan mobil menghasilkan kebisingan 90dB. Untuk meredam suara yang dihasilkan bangunan dimundurkan 10m dari jalan dengan hitungan sebagai berikut SPL_2 : $SPL_1 - 20 \log D_2 \div D_1$ maka, $SPL_2 : 80dB - 20 \log 10 = 80 - 20$, maka jumlah noise yang diterima adalah 60db. Tembok dengan ketebalan 100mm memiliki nilai TL (transmission loss) 40dB maka suara yang masuk dalam ruangan bernilai 20dB. Dan diberikan beberapa vegetasi pada bagian dekat pagar bangunan.



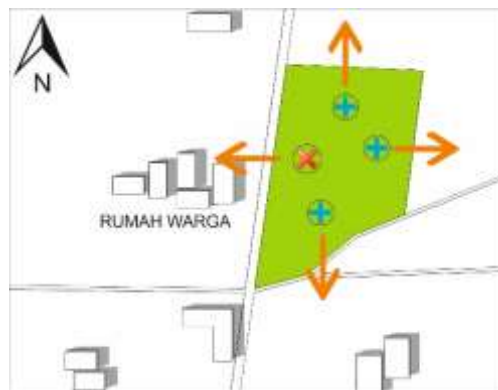
Gambar 6.9.3.2 Respon Kebisingan

Sumber: Analisis Penulis

4. View from site

Eksisting

Site memiliki pemandangan yang baik ke arah utara (pepohonan), ke arah selatan (jalan dan pepohonan), ke arah timur (pepohonan), ke arah barat kurang baik karena menghadap ke rumah warga.



Gambar 6.9.4.1 View from site

Sumber: Analisis Penulis

Respon

Pada sisi barat diberikan vegetasi atau taman untuk memperindah view dari dalam tapak. Pada sisi utara, selatan dan timur pepohonan di pertahankan karena pemandangan berupa pohon baik bagi kesehatan. Warna hijau dari pohon memberikan kesan damai dan tenang.



Gambar 6.9.4.2 Respon View from site

Sumber: Analisis Penulis

5. View to site

Eksisting

Arah pandang terhadap site dari arah utara kurang baik karena terhalang oleh pepohonan, begitu juga dari arah selatan kurang baik pandangan terhalang oleh pepohonan dan rumah warga, arah barat laut dan barat daya pandangan baik dari arah timur pandangan terhalang.



Gambar 6.9.5.1 Eksisting View to site

Sumber: Analisis Penulis

Respon

Dari arah barat laut site dapat terlihat dengan baik, maka dari itu *entrance* diletakan pada bagian utara. Selain dapat terlihat *entrance* juga bersebelahan dengan jalan utama.



Gambar 6.9.5.2 Respon View to site

Sumber: Analisis Penulis

6. Sirkulasi

Eksisting

Jalan menuju site merupakan jalan utama dua arah dengan lebar jalan ± 6 meter. Jalan kecil hanya dapat dilalui oleh motor dengan lebar jalan ± 3 meter



Gambar 6.9.6.1 Eksisting Sirkulasi

Sumber: Analisis Penulis

Respon

Entrance diletakan pada sisi barat site, dikarenakan mudah untuk dijangkau dan terlihat cukup baik. Selain itu peletakan *entrance* di sebelah barat akan memudahkan pengunjung.



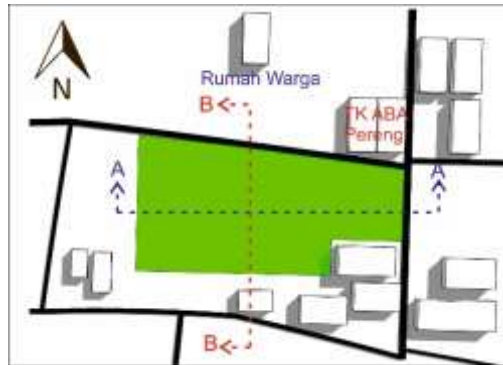
Gambar 6.9.6.2 Respon Sirkulasi

Sumber: Analisis Penulis

7. Kontur tanah

Eksisting

Site memiliki kontur yang menurun sebagian dalam, kontur ditunjukkan melalui gambar dibawah



Gambar 6.9.7.1 Site

Sumber: Analisis Penulis



Gambar 6.9.7.2 Kontur B (selatan ke utara)

Sumber: Google Earth



Gambar 6.9.7.3 Kontur A (timur ke barat))

Sumber: Google Earth

Respon

Kontur tanah pada arah selatan ke utara tetap dipertahankan untuk menciptakan sebuah suasana yang dinamis. Kontur tanah pada arah timur ke barat juga dipertahankan untuk mengalirkan air ke riol kota.

BAB 7

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

7.1 Konsep Dasar

Proyek yang diangkat untuk menjadi tema Tugas Akhir adalah Panti Asuhan Anak di Kabupaten Kulonprogo. Pemilihan proyek ini atas dasar masih banyak anak terlantar di Kabupaten Kulonprogo. Jumlah anak terlantar di Kabupaten Kulonprogo memang turun setiap tahunnya, meski sudah turun dan membaik setiap tahunnya tetapi jumlah anak terlantar di Kabupaten Kulonprogo ini masih menginjak di angka 4.400 anak. Kulonprogo memang sudah memiliki beberapa panti asuhan akan tetapi panti asuhan ini masih belum dapat menampung semua anak terlantar, berdasarkan data hanya terdapat sekitar 22 panti asuhan dengan kapasitas sekitar 50-100 anak.

Panti asuhan merupakan sebuah tempat tinggal bagi anak-anak yang terlantar, tidak memiliki orang tua atau tidak terpenuhi hak-haknya dan sebagai pengasuhan alternatif pengganti orang tua. Panti Asuhan Anak di Kabupaten Kulonprogo merupakan sebuah tempat yang melayani dibidang sosial untuk mengasuh, merawat, dan membina anak-anak terlantar di Kabupaten Kulonprogo. Panti asuhan ini ditujukan untuk anak dengan rentan usia 0-13 tahun, usia ini merupakan usia dimana anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta menirukan orang dewasa di sekitarnya maka dari itu Panti Asuhan dengan mengajarkan pendidikan pola hidup hemat energi sangat tepat untuk diterapkan, sehingga dapat membentuk karakter hemat energi pada anak untuk masa yang akan mendatang.

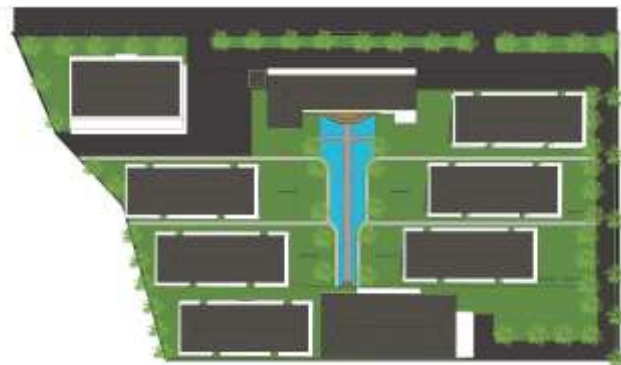
Kabupaten Kulonprogo yang menjadi pilihan untuk mendirikan proyek didasari oleh data-data yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) Kulonprogo yang menunjukkan angka anak terlantar dan anak jalanan cukup besar mencapai angka 4.400 anak. Selain data-data yang diatas, pendukung lainnya adalah dikarenakan penulis pernah tinggal selama kurang lebih 30 hari di Kabupaten Kulonprogo dan melihat secara langsung bahwa banyak anak dibawah 10 tahun

yang tidak sekolah dan pergi ke ladang. Apabila hal tersebut dibiarkan dapat berdampak pada masa depan Kabupaten Kulonprogo, karena anak merupakan generasi penerus.

7.2 Konsep Permasalahan

Permasalahan dalam perencanaan dan perancangan Panti Asuhan Anak di Kabupaten Kulonprogo adalah bagaimana konsep perancangan yang mampu mendidik pola hidup hemat energi dan tanggap lingkungan melalui tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan pendekatan arsitektur hemat energi. Berdasar pada penjelasan di atas maka permasalahan yang harus diselesaikan adalah bagaimana mendidik anak untuk hemat energi, tanggap lingkungan dan konsep penerapan hemat energi

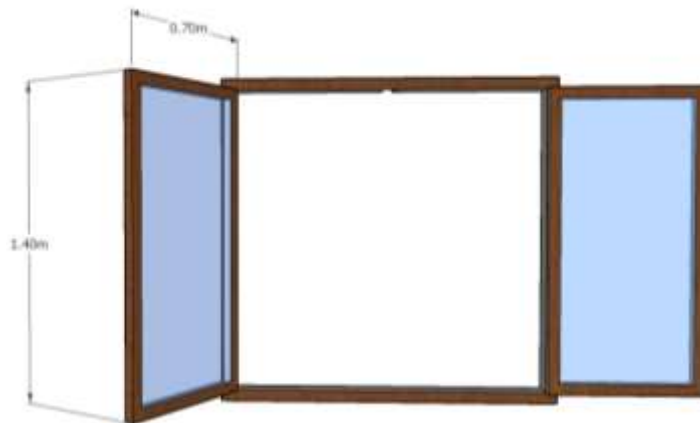
1. Konsep Mendidik Anak Hidup Hemat Energi



Gambar 7.2.1.1 Tata Masa Bangunan

Sumber: Analisis Penulis

Konsep Hemat Energi dengan membiasakan anak setiap pagi saat bangun tidur diwajibkan untuk membuka jendela dan gorden sebelum memulai aktivitasnya. Untuk memaksimalkan cahaya matahari yang masuk ke dalam ruangan maka tata masa bangunan dibuat demikian rupa sehingga cahaya dapat masuk secara maksimal. Selain itu desain jendela pun disesuaikan agar dapat dibuka dengan mudah oleh anak. Berikut merupakan desain jendela agar dapat dibuka dengan mudah oleh anak



Gambar 7.2.1.2 Jenis Bukaan

Sumber: Analisis Penulis

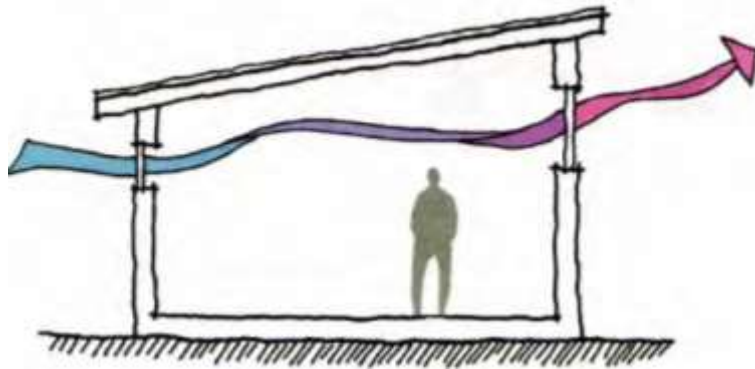
Jendela menggunakan kaca dengan ketebalan 2mm, dan frame kayu yang memiliki ketebalan 5cm sehingga jendela tidak terlalu berat ketika dibuka oleh anak, bukaan menghadap ke dalam ruangan. Selain itu ruangan tidak diberi pendingin buatan, sehingga anak harus selalu membuka jendela pada siang hari sehingga ruangan menjadi sejuk.

2. Konsep Tanggap Lingkungan

Anak memiliki karakteristik mengikuti kegiatan atau kebiasaan yang dilakukan orang dewasa disekitarnya. Maka dari itu pada area panti diberikan sebuah taman yang cukup luas dan harus disirami air setiap pagi dan sore. Pengasuh wajib memberikan contoh menyirami tanaman pada taman setiap pagi dan sore hari. Air yang digunakan untuk menyiram tanaman merupakan air hujan yang ditampung ditangki penampungan air hujan, apabila tidak hujan maka air yang digunakan merupakan air sumur yang dibatasi jumlah pemakaiannya, hanya boleh digunakan sekitar 20L.

3. Konsep Penerapan Hemat Energi

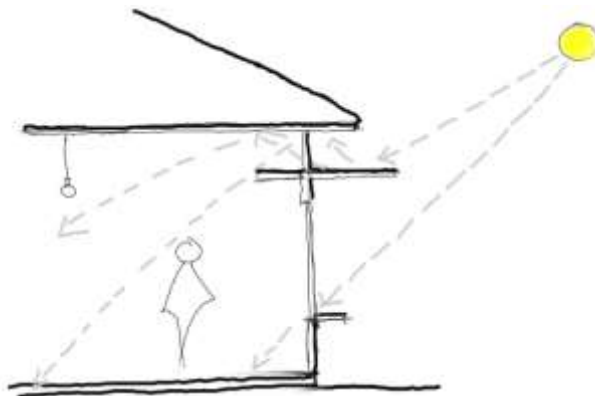
Penerapan hemat energi diimplementasikan hampir disemua ruang dengan menerapkan sistem penghawaan *cross-ventilation* sehingga tidak dibutuhkan penghawaan buatan pada siang hari.



Gambar 7.2.3.1 Cross Ventilation

Sumber: www.google.com

Penerapan sistem *cross-ventilation* memungkinkan pertukaran udara dalam ruangan, udara ruangan yang panas dapat ditukar dengan udara dingin dari luar ruangan. Penerapan pencahayaan alami melalui tata masa yang berorientasi pada sisi barat dan pemberian bukaan lebar pada sisi barat dan timur bangunan. Bukaan lebar dapat memaksimalkan masuknya cahaya matahari ke dalam ruangan. Akan tetapi bukaan lebar dapat memberikan efek panas dalam ruangan untuk mengurangi intensitas masuknya cahaya matahari ke dalam ruangan diperlukan perlakuan khusus diantaranya pemberian efek *shading*.



Gambar 7.2.3.2 Pencahayaan Alami

Sumber: www.google.com

7.3 Konsep Perencanaan

1. Konsep Tapak

Konsep perencanaan mencakup beberapa topik diantaranya pemilihan tapak, perencanaan dan pengolahan tapak dan beberapa syarat perencanaan. Berdasarkan analisis telah didapatkan site yang berada di Desa Bumirejo, Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulonprogo. Berdasarkan analisis site ini merupakan tempat yang ideal untuk didirikan panti asuhan site tidak terlalu jauh dengan TK dan SD. Site yang merupakan lahan kosong ini berbatasan dengan jalan kecil pada sisi selatan, dan jalan utama pada sisi barat, sedangkan sisi utara dan sisi timur dengan pepohonan atau lahan kosong.

Site memiliki luas kurang lebih 7800 m², memiliki koefisien dasar bangunan paling tinggi 30% dan ketinggian tanah kurang lebih 3m di atas badan jalan.



Gambar 7.3.1.1 Sintesis Analisis Site

Sumber: Analisis Penulis

Analisis site yang telah dilakukan memberikan tanggapan atau hasil sebagai berikut, pada area kamar panti bukaan menghadap ke arah timur dan barat sehingga mendapatkan cahaya matahari langsung pada pagi dan sore hari. Pintu masuk maupun keluar panti terletak di sisi barat site atau bersebrangan dengan jalan utama. Kontur tanah selatan ke utara, maupun

barat ke timur tetap dibiarkan begitu adanya. Pemberian vegetasi pada sisi barat site bertujuan untuk menyaring polusi baik udara maupun kebisingan.

Konsep perencanaan site untuk Panti Asuhan Anak di Kabupaten Kulonprogo agar dapat mendidik anak hemat energi dan tanggap lingkungan, maka dari itu tetap memasukan unsur alam disekitar untuk menciptakan suasana yang menyatu dengan alam. Akses yang berada di tapak hanya disediakan satu akses keluar masuk untuk menghindari kemungkinan anak asuh keluar tanpa izin atau bahkan kabur dari panti asuhan.



Gambar 7.3.1.2 Konsep Alur Akses

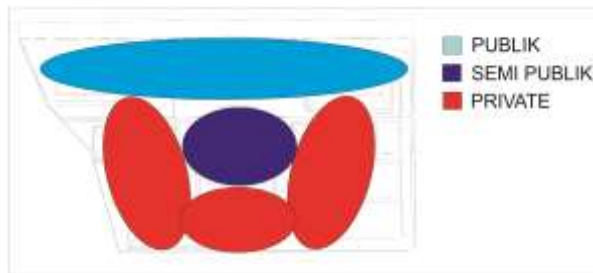
Sumber: Analisis Penulis

7.4 Konsep Perancangan

1. Zoning

Zoning masterplan

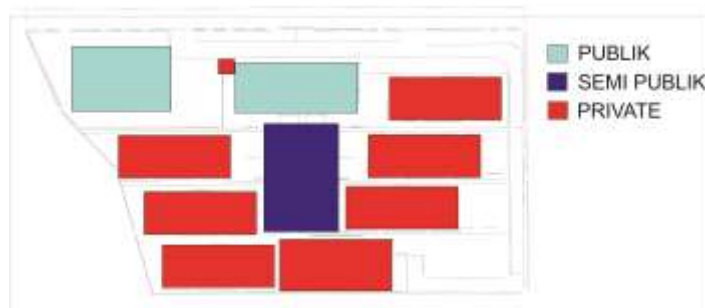
Area parkir (publik) di letakan di bagian utara yang berdekatan langsung dengan jalan utama, area kantor (semipublik) diletakan di tengah agar mudah untuk diakses oleh pengunjung, area kamar atau private diletakan di bagian timur yang paling jauh dari jalan utama.



Gambar 7.4.1.1 Zoning Masterplan

Sumber: Analisis Penulis (2017)

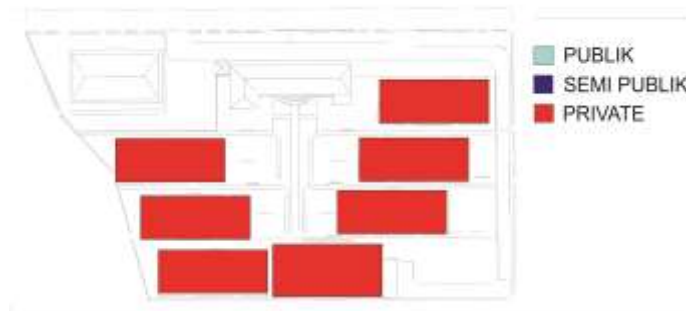
Zoning lantai 1



Gambar 7.4.1.2 Zoning Lantai 1

Sumber: Analisis Penulis (2017)

Zoning lantai 2

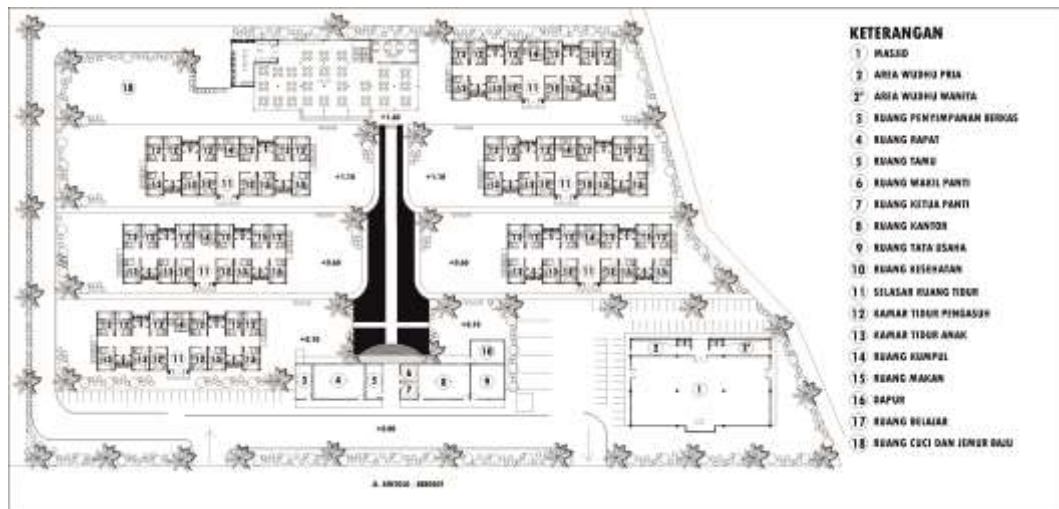


Gambar 7.4.1.3 Zoning Lantai 2

Sumber: Analisis Penulis

2. Blok Plan

Blok Plan Site



Gambar 7.4.2.1 Blok Plan

Sumber: Analisis Penulis (2017)

3. Konsep Tata Ruang Luar dan Dalam

Penekanan desain Panti Asuhan Anak di Kabupaten Kulonprogo adalah arsitektur berkelanjutan yang berfokus pada hemat energi, maka dari itu bangunan ini harus memaksimalkan sumber daya yang ada. Bahan-bahan yang digunakan lebih baik menggunakan bahan yang tidak terpakai, bekas, atau bahan lebih. Dikarenakan lahan merupakan lahan kosong penuh dengan pohon jati maka pohon jati yang ditebang tadi dimanfaatkan kembali untuk menjadi pintu atau jendela.

1. Tata Ruang Dalam

Penerapan desain hemat energi dalam tata ruang dalam dapat diterapkan dengan menggunakan bukaan lebar, cat dinding warna cerah. Penggunaan bukaan lebar dapat memaksimalkan cahaya matahari yang masuk kedalam ruangan sehingga tidak diperlukan pencahayaan buatan. Warna cat dinding cerah dapat membantu memantulkan sinar matahari sehingga ruangan memiliki cukup cahaya pada siang hari. Penggunaan bukaan lebar juga dapat memaksimalkan udara yang masuk kedalam ruangan. Selain itu untuk mendidik anak menjadi sosok hemat energi setiap pagi anak diwajibkan untuk membuka jendela. Jenis jendela digunakan harus mampu memasukan

udara kedalam ruangan dengan baik dan dapat dibuka dan ditutup dengan mudah oleh anak adalah jendela dengan bukaan seperti gambar di bawah



Gambar 7.4.3.1.1 Jenis Bukaan

Sumber: www.google.com



Gambar 7.4.3.1.2 Interior Kamar Anak

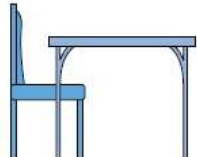
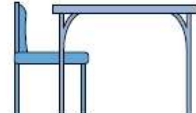
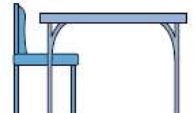
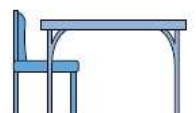
Sumber: Dokumenpenulis



Gambar 7.4.3.1.3 Interior Ruang Makan

Sumber: Dokumen Penulis

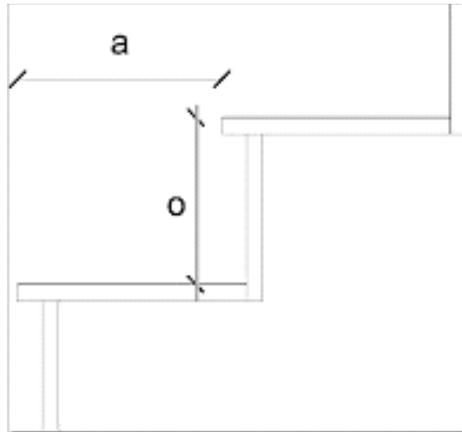
Pada bagian ruang makan cat dinding menggunakan warna orange, warna cerah dapat memantulkan cahaya matahari kemudian warna hangat ini menurut beberapa ahli merupakan warna yang cocok untuk area makan karena dapat meningkatkan nafsu makan.

JUNIOR Height 635mm (25")	INFANT Height 584mm (23")	PRE-SCHOOL Height 546mm (21.5")	NURSERY Height 508mm (20")
			
Rec. seat height 390/400mm (15")	Rec. seat height 360/380mm (14")	Rec. seat height 310/320mm (12.5")	Rec. seat height 280mm (11")

Gambar 7.4.3.1.4 Standar Ukuran Meja dan Kursi

Sumber: www.google.com

Tinggi meja dan kursi makan untuk anak disesuaikan dengan ukuran seperti di atas.



Gambar 7.4.3.1.5 Anak Tangga

Sumber: Dokumen Penulis

Tinggi anak tangga disesuaikan untuk ukuran anak, dalam standar tinggi anak tangga (optrade) untuk dewasa adalah 18 cm maka diasumsikan jika untuk anak optrade adalah sekitar 12,5 sampai dengan 15 cm. Lebar anak tangga (aptrade) dibuat menjadi 22 sampai dengan 25 cm

2. Tata Ruang Luar

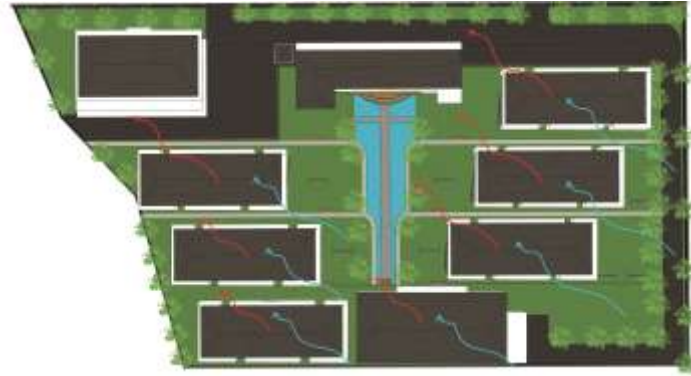


Gambar 7.4.3.2.1 Tata Ruang Luar

Sumber: Dokumen Penulis

Gambar di atas merupakan tata ruang luar Panti Asuhan Anak di Kabupaten Kulonprogo. Pada bagian site hanya beberapa saja yang diperkeras seperti parkir, untuk jalan atau akses menuju panti dan musholla hanya menggunakan batu alam yang di susun sedemikian rupa. Pada bagian taman dalam bagian tengah bangunan terdapat

beberapa tembok kecil sebagai pagar dengan gambar mengenai pemanasan global dan beberapa gambar terkait.



Gambar 7.4.3.2.2 Air Flow Tata Ruang Luar

Sumber: Dokumen Penulis

Dengan desain bangunan seperti pada gambar, berdasar pada analisis dapat dipastikan bahwa penerapan *cross-ventilation* dapat berkerja dengan baik. Serta dengan tata letak ruang tersebut dapat dipastikan bahwa seluruh ruang mendapatkan sinar matahari yang cukup baik siang hari maupun sore hari. Selain itu dengan pemberian vegetasi di area panti dapat memberikan kesejukan pada siang hari.



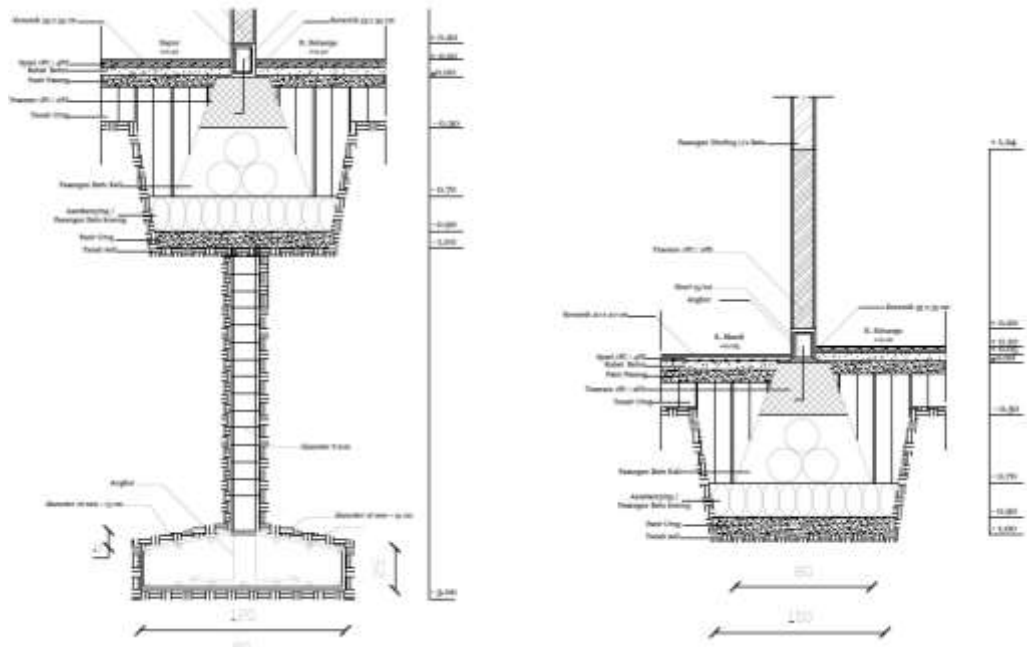
Gambar 7.4.3.2.3 Perspektif Masa Bangunan

Sumber: Dokumen Penulis

7.5 Konsep Struktur

Struktur yang akan digunakan merupakan struktur rumah sederhana 2 lantai dengan ukuran kolom (20cm x 20cm) atau (25cm x 20cm). Serta

menggunakan pondasi batu kali yang diperkuat dengan pondasi plat. Berikut merupakan gambar detail pondasi batu kali dan plat yang akan digunakan



Gambar 7.5.1 Detail Pondasi

Sumber: Dokumen Penulis

Pengisi dinding yang akan digunakan merupakan bata ringan, bata ringan dapat dikatakan merupakan pengisi dinding yang tepat untuk bangunan diatas 1 lantai dikarenakan tidak terlalu memberikan beban untuk struktur.



Gambar 7.5.2 Bata Ringan

Sumber: www.google.com

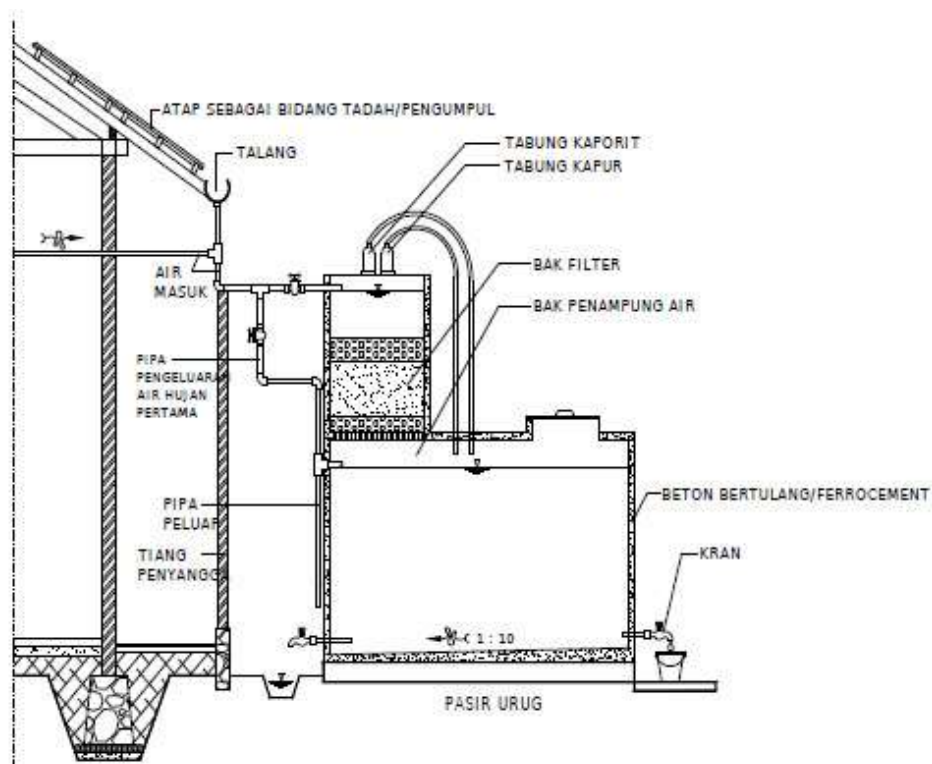
7.6 Konsep Utilitas

1. Kelistrikan

Aliran listrik yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan panti asuhan berasal dari Perusahaan Listrik Nasional (PLN) dan genset. Wilayah Kulonprogo kerap kali mengalami pemadaman listrik bergilir, dengan adanya genset ketika terjadi pemadaman bergilir kegiatan pada malam hari seperti belajar, makan, dan lainnya dapat berjalan dengan lancar dan baik.

2. Air Bersih dan Air Kotor

Air bersih pada bangunan Panti Asuhan Anak di Kabupaten Kulonprogo menggunakan sistem *upfeed*. Sistem ini memerlukan tenaga pompa air untuk menghantarkan air dari bawah ke atas. Sumber air bersih didapatkan dari dua sumber yaitu sumur dan tangki penampungan air hujan.



Gambar 7.6.2.1 Detail Penampungan Air Hujan

Sumber: www.google.com

Air kotor pada bangunan Panti Asuhan Anak di Kabupaten Kulonprogo menyalurkan air kotor ke pipa air kotor, lalu diteruskan ke sumur resapan.

Limbah padat disalurkan melalui pipa dan diteruskan ke septictank dan berakhir di bak kontrol.

3. Pemadaman Kebakaran

Bangunan Panti Asuhan Anak di Kabupaten Kulonprogo harus dilengkapi dengan sistem pemadam kebakaran untuk mencegah terjadinya hal yang tidak diinginkan seperti kerugian materi dan kehilangan nyawa. Beberapa alat pemadam kebakaran yang akan digunakan untuk keamanan antara lain

- Sprinkler
- APAR (alat pemadam api ringan)

4. Sistem Persampahan

Pembuangan sampah pada bangunan Panti Asuhan Anak di Kabupaten Kulonprogo dibagi menjadi tiga kategori yaitu organik, non organik, dan plastik. Sampah akan di ambil oleh petugas dan dipisahkan berdasarkan jenisnya dalam hal ini dapat didaur ulang, dapat dijual, dan tidak dapat didaur ulang.



Gambar 7.6.4.1 Tempat Sampah

Sumber: www.google.com

5. Sistem Drainase

Jaringan air hujan dibagi menjadi dua, sebagian disalurkan langsung menuju tangki penyimpanan air hujan dan sebagian disalurkan langsung menuju pipa air kotor dan diteruskan menuju sumur peresapan.

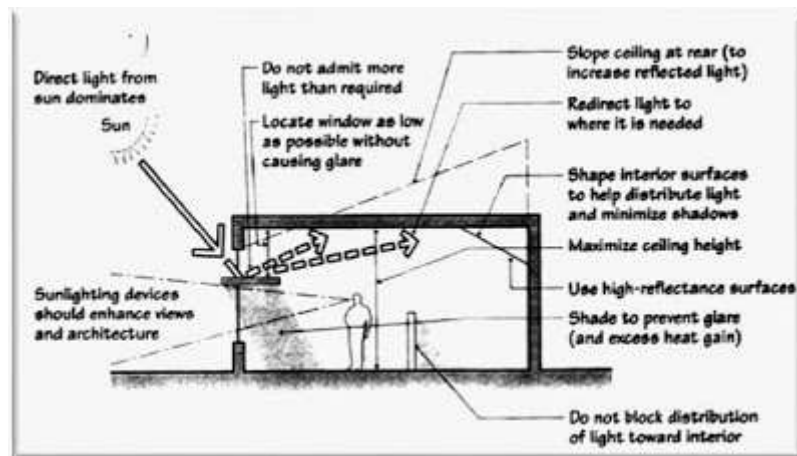
6. Sistem Transportasi

Bangunan Panti Asuhan Anak di Kabupaten Kulonprogo menerapkan sistem transportasi vertikal berupa tangga. Tinggi anak tangga disesuaikan untuk ukuran anak, dalam standar tinggi anak tangga (optrade) untuk dewasa adalah 18 cm maka diasumsikan jika untuk anak optrade adalah sekitar 12,5 sampai dengan 15 cm. Lebar anak tangga (aptrade) dibuat menjadi 22 sampai dengan 25 cm. Tangga yang digunakan memiliki lebar 120cm agar dapat dilalui dua orang.

7.7 KONSEP PENCAHAYAAN

Pencahayaan pada bangunan Panti Asuhan Anak di Kabupaten Kulonprogo menggunakan pencahayaan alami. Bukaan bangunan di letakan pada sisi barat dan timur sehingga cahaya dapat masuk secara optimal. Fokus penerapan pencahayaan alami pada ruangan-ruangan seperti kamar, ruang belajar, ruang makan, dan kantor. Berikut merupakan strategi merancang untuk pencahayaan yang efektif menurut (Egan M. David , Victor W Olgyay, 2002) :

- Naungan (shade), menaungi bukaan pada bangunan dilakukan untuk mecegah silau dan panas berlebihan akibat cahaya langsung
- Pengalihan (redirect), mengalihkan dan mengarahkan cahaya matahari ketempat yang diperlukan sehingga pembagian cahaya cukup dan sesuai dengan kebutuhan
- Pengendalian (control), mengendalikan jumlah cahaya yang dapat masuk dalam ruang sesuai dengan kebutuhan pada waktu yang diinginkan. Tidak terlalu banyak memasukan cahaya, terkecuali untuk kondisi visual
- Efisiensi, penggunaan cahaya dengan efisien dengan menata ruang dalam dan penggunaan material yang dapat memantulkan cahaya atau dapat mengurangi jumlah cahaya bila diperlukan.



Gambar 7.7.1 Pencahayaan Alami

Sumber: Ebook – Architectural Lighting

References

- DEPSOS. (2010). *KEPUTUSAN MENTERI SOSIAL REPUBLIK INDONESIA NO: 15 A / HUK / 2010*.
- Dr. MA. Muazar Habibi., S. M. (2015). *ANALISIS KEBUTUHAN ANAK USIA DINI*. Yogyakarta: deepublish.
- Hurlock, E. B. (1993). *Child Development*. NY, USA: Mc Graw Hill Book.
- Joseph De chiara & John Callender. (1983). *TIME-SAVER STANDARDS FOR BUILDING TYPES 2nd Edition*. Singapore: McGraw-Hill.
- Joseph De Chiara, Julius Panero, Martin Zenik. (1992). *TIME-SAVER STANDARD FOR INTERIOR DESIGN AND SPACE PLANING*. Singapore: McGraw-Hill Book.
- Kartono, D. K. (1979). *Psikologi Anak*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Marci Bortman, P. B. (2013). *Environmental Encyclopedia 3*.
- Menteri Pekerjaan Umum. (n.d.). *Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 306/KPTS/1989*.
- Partini, S. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Pedoman Penangan Anak Melalui Rumah Perlindungan Sosial Anak (RSPA). (2004). Jakarta: Departemen Sosial RI.
- Poerwadarminta. (1982). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prayoga, I. (2013). Desain Berkelanjutan (Sustainable Design). *E-Jurnal*.
- Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa , Dra. Yulia Singgih D. Gunarsa. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Rahakbauw, N. (2016). *FAKTOR-FAKTOR ANAK DITERLANTARKAN DAN DAMPAKNYA*. RI, Menteri Sosial. (2009). *Peraturan Menteri Sosial No 106/HUK/2009*.
- Sassi, P. (2006). *Strategies for Sustainable Architecture*. Milton Park, Abingdon, Oxon OX14 4RN: Taylor & Francis Group.
- Satwiko, P. (2005). *Arsitektur Sadar Energi*. Yogyakarta: ANDI.
- Soetjiningsih. (2010). *Bahan Ajar : Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.

Websites

- <https://kulonprogokab.bps.go.id/>
- <http://bappeda.kulonprogokab.go.id/>
- <http://jdih.kulonprogokab.go.id/jdih/>

<http://yogyakarta.bpk.go.id/>

<http://e-resources.perpusnas.go.id/>

<http://www.google.com>

<https://lib.uajy.ac.id/>